

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DAN
MADRASAH ALIYAH DARUSSALAM
SIMOKERTO SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : T-2007 / KI / 036
T-2007 036	ASAL PERUSAHAAN
KI	TANGGAL Oleh :

**SITI FARIHA
NIM. DO3303057**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : SITI FARIHA

NIM : DO3303057

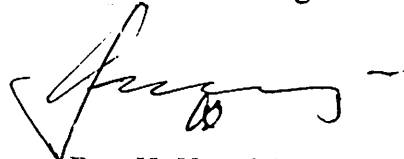
Fakultas : TARBIYAH

Jurusan : KEPENDIDIKAN ISLAM (KI)

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM DAN MADRASAH ALIYAH
DARUSSALAM SIMOKERTO SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 Agustus 2007
Pembimbing



Drs. H. Kasyful Anwar
NIP. 150 198 826


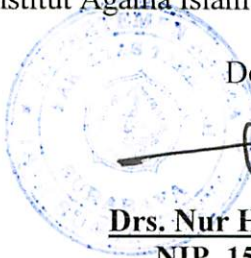
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Siti Fariha** ini telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi.

Surabaya, 29 Agustus 2007

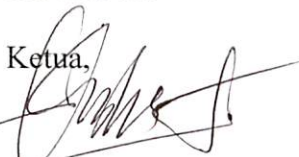
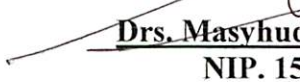
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,


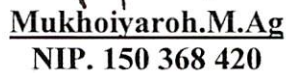
Drs. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 150 246 739

Ketua,

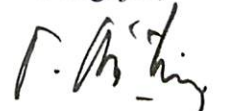

Drs. Masyhudi Ahmad, M.Pdi
NIP. 150 228 358

Sekretaris,

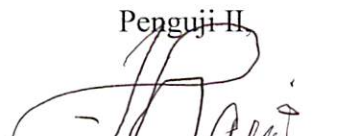

Mukhoiyaroh, M.Ag
NIP. 150 368 420

Penguji I,

Drs. Taufiq Subty
NIP. 150 214 976

Penguji II,

Drs. Lilik Channa, M.Ag
NIP. 150 209 410

ABSTRAK

Siti Fariha, 2007: Implementasi Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darussalam Dan Madrasah Aliyah Darussalam Simokerto Surabaya

Manajemen pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Apabila manajemen pembelajaran dapat benar-benar diupayakan penanganannya secara baik, maka pembelajarannya pun dapat berjalan dengan baik, begitu pula sebaliknya. Dewasa ini, terdapat begitu banyak lembaga pendidikan Islam yang masing-masing memiliki manajemen pembelajaran yang berbeda-beda tentunya, sebut saja manajemen pembelajaran yang ada dan dimiliki oleh pondok pesantren, tentu memiliki perbedaan dengan manajemen pembelajaran yang diterapkan di Madrasah kendatipun keduanya berada dalam satu naungan yayasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data diantaranya observasi, interview, dokumenter, untuk mengambil data tentang bagaimana implementasi manajemen pembelajaran di pondok pesantren dan Madrasah Aliyah Darussalam. Sedangkan analisa datanya menggunakan deskriptif, verifikasi dan komparasi ini akan mencoba menelaah dan mengkaji perihal bagaimana manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam dan Madrasah Aliyah Darussalam untuk kemudian dikomparasikan antara keduanya. Antara manajemen pembelajaran di Pondok pesantren Darussalam (lembaga pendidikan Islam klasik) dan Madrasah Aliyah Darussalam (Lembaga Pendidikan Islam modern) ini memang memiliki perbedaan, disamping juga ada beberapa persamaannya. Apabila ditinjau lebih dalam di pondok pesantren Darussalam manajemen pembelajaran hanya mengutamakan aspek ukhrowi semata, sedangkan di Madrasah Aliyah Darussalam manajemen pembelajarannya lebih menekankan aspek duniawi dan ukhrowi. Kemudian antara kedua manajemen pembelajaran tersebut dapat disintesakan sehingga melahirkan satu manajemen pembelajaran yang benar-benar menselaraskan antara aspek duniawi dan ukhrowi dalam porsi yang sama dan seimbang.

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : T-2007 / K1 / 036
	ASAL PERIKSI
	TANGGAL :
DAFTAR ISI	

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren dan Implementasi Manajemen Pembelajarannya	19
1. Sejarah Pondok Pesantren.....	19

2. Elemen – elemen Pondok Pesantren	23
3. Implementasi manajemen Pembelajaran di Pondok pesantren	31
B. Madrasah dan Implementasi Manajemen Pembelajarannya....	39
1. Sejarah Madrasah	39
2. Implementasi manajemen Pembelajaran di Madrasah.....	46

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Pondok Pesantren Darussalam.....	59
1. Sekilas Sejarah Pondok Pesantren Darussalam	59
2. Letak Geografis.....	62
3. Visi dan Misi.....	63
4. Implementasi Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Darussalam	64
B. Gambaran umum Madrasah Aliyah Darussalam.....	69
1. Sekilas Sejarah Madrasah Aliyah Darussalam.....	69
2. Letak Geografis.....	70
3. Visi dan Misi.....	72
4. Implementasi Manajemen Pembelajaran Madrasah Aliyah Darussalam	73

BAB IV : KOMPARASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK

PESANTREN DARUSSALAM DAN MADRASAH ALIYAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DARUSSALAM

A. Analisis komparatif Manajemen Pembelajaran di Pondok

Pesantren Darussalam dan Madrasah Aliyah Darussalam

(Persamaan dan Perbedaan).....79

B. Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam

Dan Madrasah Aliyah Darussalam dalam telaah kritis.....88

C. Sintesa Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren

Darussalam dan Madrasah Aliyah Darussalam

(Konservatif dan Modern).....96

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....101

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran.....103

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jadwal Pelajaran Pondok Pesantren Darussalam menurut kelompok digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (kelas).....	66
Tabel 2: KBK Di MA.Darussalam yang berlaku dan dipakai pada semua mata pelajaran.....	75

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam perkembangan kehidupan bangsa. Sehingga dalam masalah pendidikan, pemerintah Indonesia dan kelangsungan telah memberikan kesempatan yang begitu luas bagi rakyatnya untuk menempuh pendidikan, hal ini sesuai dengan undang-undang dasar 1945 bab XIII pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Tiap warga negara berhak mendapat pengajaran
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dalam undang-undang¹

Dalam sejarah Pendidikan Indonesia sendiri, eksistensi Pondok Pesantren tidak bisa dinegasikan. Suatu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia yang kontribusinya dalam menumbuh kembangkan proses pembelajaran dan pendidikan di Indonesia sudah tidak diragukan lagi. Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren turut berkembang, tidak hanya pada bangunannya atau peminatnya. Namun lebih dari itu struktur pendidikan dan manajemen pembelajarannya pun turut berubah mengikuti arus perubahan zaman dan teknologi.

Pasca Indonesia merdeka, telah berkembang jenis-jenis pendidikan formal dalam bentuk madrasah atau sekolah dan pada tingkat tinggi, terdapat universitas

¹ Undang-Undang Dasar 1945 (Surabaya: Apollo), 19



atau IAIN. Kendati demikian, secara luas kekuatan pendidikan di Jawa masih berada pada sistem pesantren. Posisi dominan yang dipegang oleh pesantren ini sebagian disebabkan oleh suksesnya lembaga tersebut menghasilkan sejumlah besar "ulama" yang berkualitas tinggi. Dan keberhasilan Pesantren dalam menebarkan sejumlah besar "ulama" yang berkualitas tinggi tersebut adalah karena metode pendidikan yang di kembangkan oleh para kiai'.²

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga yang pernah muncul di Indonesia merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenious. Pendidikan ini, semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (nggon ngaji). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri) yang kemudian disebut Pesantren, meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.³

² Zamakh Syari Dhofier, *tradisi pesantren* (Jakarta: CP3 ES, 1994), 21

³ Sulthon Masyud, dkk, *manajemen pondok pesantren* (Jakarta: Diva pustaka, 2003), 1

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, Pesantren pun mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, semisal pola kepemimpinannya dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter-partisipatif ke diplomatik partisipatif atau dari laissez faire ke demokratik.⁴ Disamping itu berkembang pula organisasi dan administrasi pengelolaan keuangan Pesantren. Demikian halnya dalam manajemen pembelajarannya, ada beberapa pesantren yang telah mengembangkan berbagai pola pembelajaran baru yang lebih kreatif dan inovatif. Namun demikian tidak sedikit juga pesantren yang mempertahankan pola pembelajaran (manajemen pembelajaran) yang lama yang konservatif. Seperti halnya pondok pesantren Darussalam yang manajemen pembelajarannya masih konservatif, termasuk dalam penentuan kurikulum, dan metode pembelajarannya.

Khusus untuk Indonesia, perkataan madrasah baru populer setelah masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia pada awal abad ke-20 dan dikategorikanlah madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyuarakan suara pembaharuan, berbeda dengan pesantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional.⁵

Dalam perkembangannya madrasah mengalami perubahan yang prinsipil hingga pada SKB tiga menteri (menteri dalam negeri, menteri agama, dan menteri pendidikan dan kebudayaan) yang memungkinkan lulusan madrasah bisa

⁴ Ibid, h.15

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006),.55

melanjutkan kesekolah umum, itu dikarenakan pengurangan mata pelajaran agama hanya sekurang-kurangnya 30% dan 70% adalah mata pelajaran umum, sehingga Madrasah Ibtidaiyah sama dengan SD, Madrasah Tsanawiyah sama dengan SLTP dan Madrasah Aliyah sama dengan SMU.⁶

Sehingga dengan demikian posisi madrasah sama dengan sekolah formal (umum) lainnya, seperti SD,SMP,SMU. Dalam manajemen pembelajarannya pun, madrasah juga mengalami perkembangan. Dewasa ini, madrasah yang dapat diketahui sebagai “Sekolah Formal berciri Islam” telah mengupayakan, mengembangkan dan menerapkan berbagai pola pembelajaran yang beragam aktif, kreatif dan menyenangkan, dalam penentuan kurikulumnya pun demikian, kurikulum madrasah telah mengikuti kurikulum sekolah umum dengan ditambah pendidikan Islam.

Seperti halnya Pondok Pesantren Darussalam Surabaya memiliki beberapa unit lembaga Pendidikan formal yang salah satunya adalah MA.Darussalam. Pondok pesantren ini berdiri tahun 1979 dan pendirinya adalah Prof.Dr.As Sayid Muhammad Bin Alawi Al-Maliky Al Hasani.

Setelah beberapa tahun berselang, Pondok pesantren Darussalam Surabaya masih tetap eksis dan survive hingga akhirnya ia memiliki beberapa macam lembaga pendidikan formal, diantaranya MI, MTS, MA Darussalam. Proses pembelajaran yang berlangsung di Pondok pesantren ini masih terkesan salafiyah,

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada),.181

menggunakan metode sorogan; yang mana santri menghadap kyai/Ustad satu persatu dengan membawa kitab yang di pelajari sendiri,kyai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat dan meneangkan maksudnya. Wetonan; santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai/ ustad yang menerangkan pelajaran dan santri menyimak kitabnya masing-masing,hafalan; santri menghafal teks/ kalimat tertentu dengan kitab yang dipelajari yang biasanya terbentuk syair dan kurikulumnya pun masih klasik yaitu masih menggunakan kitab kuning.⁷

Sedangkan Madrasah Aliyah Darussalam terletak di dalam kawasan Pondok Pesantren Darussalam. Meskipun masih berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam, Madrasah Aliyah Darussalam ini memiliki kewenangan dalam mengelola sistem pembelajarannya, tak pelak Madrasah Aliyah Darussalam ini memiliki manajemen pembelajaran yang berbeda dengan Pondok Pesantren Darussalam. Kendati siswa MA (Madrasah Aliyah) ini ada juga yang menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam. Dalam proses pembelajarannya, Madrasah Aliyah Darussalam menerapkan sistem KBK dimana siswa dituntut aktif dan kreatif dalam pembelajaran sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Madrasah Aliyah Darussalam yang memiliki visi “menyiapkan generasi yang berwawasan kedepan dan unggul dalam pengembangan sumber daya manusia yang berakhlakul karimah berhaluan Islam

⁷ Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen pondok pesantren.....*,85

ahlus sunnah wal jama'ah." ini mengimplementasikan konsep TQM dan MPMBS di dalam upaya manajerial sekolah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada dasarnya Madrasah Aliyah Darussalam adalah bagian dari Pondok pesantren Darussalam, namun demikian, secara manajerial proses pembelajaran yang berlangsung di kedua lembaga pendidikan tersebut berbeda. Pondok pesantren Darussalam masih menggunakan pembelajaran yang konservatif sedangkan di Madrasah Aliyah Darussalam sudah lebih modern dan bahkan mengimplementasikan konsep TQM dan MPMBS pada manajerial sekolahnya. Dari sini tampak jelas bahwa dua lembaga pendidikan Islam yang berada dalam satu naungan yayasan Darussalam ternyata berbeda dalam manajemen pembelajarannya. Oleh karena itulah penulis merasa perlu untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana Implementasi manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren dan manajemen pembelajaran Madrasah Aliyah Darussalam, yang pada hakikatnya kedua lembaga pendidikan tersebut bersinergi dan satu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
atap, untuk kemudian dapat mengkomparasikan antara manajemen pembelajaran di kedua lembaga pendidikan Islam tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dan untuk menghindari terlalu melebarnya permasalahan pada skripsi ini, maka perlu adanya rumusan masalah yang mana penulis rumuskan dalam :

1. Bagaimana implementasi manajemen pembelajaran di Pondok pesantren Darussalam ?
2. Bagaimana implementasi manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Darussalam ?
3. Bagaimana komparasi manajemen pembelajaran antara pondok pesantren Darussalam dan Madrasah Aliyah Darussalam ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini, adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Darussalam
3. Untuk mengetahui komparasi antara manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam dan Madrasah Aliyah Darussalam

D. Manfaat Penelitian

Secara obyektif, pembahasan dalam skripsi ini akan bermanfaat bagi penulis, dan khalayak umum. Diantara manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Dapat mengetahui lebih jauh tentang manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Surabaya.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Dapat mengetahui lebih jauh tentang manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Darussalam Surabaya.
3. Dapat dijadikan rujukan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian lebih dalam tentang konsep manajemen pembelajaran di pondok pesantren dan Madrasah
4. Dapat memberikan kontribusi serta di jadikan bahan perbandingan bagi masyarakat yang peduli terhadap pendidikan khususnya pada manajemen pembelajaran

E. Definisi Operasional

Dalam skripsi ini penulis mengambil judul “IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DAN MADRASAH ALIYAH DARUSSALAM SIMOKERTO - SURABAYA”
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Guna mendapat gambaran yang jelas mengenai pembahasan dalam skripsi ini. Maka penulis perlu menjelaskan makna rangkaian kata yang terdapat dalam judul skripsi ini demi menghindari perbedaan pengertian dan ketidak-jelasan makna yang mungkin timbul. Dengan demikian akan dijelaskan defnisi kata perkata sebagai berikut, yaitu :

- Implementasi : Pelaksanaan, penerapan.⁸ yang dimaksud disini adalah bagaimana implementasi manajemen pembelajaran di Pondok pesantren Darussalam dan MA, Darussalam.
- Manajemen Pembelajaran : Manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁹ Sedangkan Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang di rencanakan atau di desain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁰ jadi yang dimaksud manajemen pembelajaran dalam skripsi ini adalah bagaimana pengelola dapat mengorganisasi dengan baik semua komponen pembelajaran khususnya

⁸ Ahmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah populer lengkap* (Yogyakarta: absolut, 2004), 162

⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 1

¹⁰ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelektual Club, Anggota IKAPI NO. 035 / JTI , 2006), 7

kurikulum dan metode pembelajaran di Pondok Pesantren dan MA. Darussalam.

- Pondok Pesantren : Sukamto yang mengutip pendapat Dhofier menyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang dihuni para santri dan kitap kuning.¹¹ Dalam bacaan teknis pondok pesantren dalam lembaga yang dihuni para santri dengan minimal memiliki elemen penting, yaitu: (a) pola kepemimpinan mandiri, tidak kooptasi oleh negara, (b) adanya rujukan umum yang selalu digunakan dari zaman ke zaman, (c) volu sistem selalu dipergunakan adalah bagian dari masyarakat.¹² Karakteristik fisik yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain adalah terletak pada unsur-unsur tersebut, dimana lembaga-lembega pendidikan yang sifatnya konvensional tidak memiliki unsur-unsur tersebut diatas. dan sebagai obyek peneliti adalah pondok pesantren Darussalam yang terletak di kabupaten Surabaya.

¹¹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 5

¹² ¹⁴ Abdurrahman Wahid, (Prolog) *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 13-14

- Madrasah Aliyah : Sekolah menengah atas (Islam),¹³ dan kedudukannya sama dengan sekolah formal pada umumnya seperti MI sama dengan SD, MTS sama dengan SMP dan MA sama dengan SMU¹⁴. jadi MA.Darussalam-Surabaya adalah suatu lembaga pendidikan (madrasah) berbentuk sekolah formal yang bercirikan Islam dan dalam pembelajarannya terdapat pendidikan umum disertai pula dengan pendidikan Islam. Yang posisinya setara dengan sekolah menengah umum (SMU).

Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui lebih dalam bagaimana Implementasi manajemen pembelajaran di Pondok pesantren Darussalam dan Madrasah Aliyah Darussalam Surabaya.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah kualitatif deskripsi dengan pendekatan studi kasus, peneliti merupakan alat pengumpul data utama (*instrumen*) dengan menggunakan teknik obserfasi, wawancara dan dokumentar sedangkan data yang terhimpun dianalisis secara induktif dan ditafsirkan secara kualitatif deskripsif. Agar hasil peneliti ini benar-benar dapat dipercaya (*reliable*) maka peneliti berusaha melakukan pengecekan ulang terhadap

¹³ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Popular* (Surabaya: Arkola,1994), 423

¹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam.....*,181

kebenaran informasi yang diperoleh (*verifikasi*) dengan subyek atau mengkonfirmasi dengan beberapa pihak yang terkait dengan penelitian (*triangulasi*).¹⁵

Yang dimaksud dengan penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan dan suatu gejala tertentu. Karenanya penelitian ini tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis.

Adapun studi kasus adalah suatu tipe pendekatan yang menelaahnya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif.¹⁶

1. Sumber Dan Jenis Data

Sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian dimaksud.¹⁷ Sementara itu Lauf land berpendapat bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁸

Dalam penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan antara lain:

¹⁵ Nasution, *Metodelogi Penelitian Naturalistic Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), 26

¹⁶ Snapiah Faisal, *Format Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 20

¹⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),112

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1991),112

- a) Literatur resources adalah sumber data berdasarkan data Yang diperoleh dari literature yang digunakan sebagai landasan teori tentang masalah- masalah yang sedang diteliti.
- b) Field resourcesr data berdasarkan data dari lapangan. Dalam hal ini data diperoleh dengan terjun langsung keobyek penelitian.

Sedangkan sumber dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.¹⁹ Data ini digali dari pengasuh (kyai), dewan asatidz, pengurus pesantren dan dokumen tertulis Pondok Pesantren Darussalam dan kepala sekolah ,dewan guru , dan staf karyawan.
- b) Sumber data sekunder adalah sumber data kedua dalam melengkapi sumber data primer . dalam hal ini diperoleh dari para santri , siswa dan literatue.

Setelah kita mengetahui sumber data, maka perlu juga diketahui tentang jenis-jenis data yang dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni data yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata, kalimat atau ungkapan, dokumentasi dan yang dikatagorikan berdasarkan kualitas obyeknya.²⁰ Data ini dapat meliputi sejarah Pondok Pesanteren Darussalam, letak geografis, manajemen pembelajaran, sejarah madrasah aliyah Darussalam, letak geografis, manajemen pembelajaran dan lain-lain yang mendukungnya.

¹⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial, Format- Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press,2001),129

²⁰ Ibid, hal 24

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh nya data obyektif.

Adapun teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Teknik observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tepat pada obyek penelitian.²¹ tehnik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah Darussalam serta manajemen pembelajaran dikeduanya.

b) Teknik Interview

Teknik interview (wawancara) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.²² wawancara dilakukan untuk mencari atau mendapatkan informasi tentang bagaimana implementasi manajemen pembelajaran di pondok pesantren dan madrasah aliyah Darussalam. Dan wawancara ini dilakukan kepada pengasuh, ustadz, pengurus, santri, disamping juga pada kepala sekolah Madrasah Aliyah Darussalam, pendidik, staf dan karyawan, murid.

²¹ Ibid, hal 158

²² Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial.....* 133

c) Teknik Dokumentar

Dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data melalui peningkatan tertulis seperti arsip-arsip dan dokumen-dokumen lain yang sekiranya dapat dijadikan data dari obyek yang akan diteliti.²³ tehnik ini digunakan untuk memperoleh data dari pihak Pondok Pesantren Darussalam terkait dengan sejarah berdiri Pondok Pesantren Darussalam, Proses pembelajarannya. Serta untuk mendapat data tentang Madrasah Aliyah Darussalam terkait dengan sejarah berdirinya Madrasah Aliyah, proses pembelajarannya.

3. Teknik Analisa Data

Yang dimaksud analisa adalah pemeriksaan secara konsepsional atas pertanyaan-pertanyaan yang di pergunakan.²⁴ Setelah proses pengumpulan data selesai maka data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan analisa isi, yaitu melakukan analisa terhadap makna isi dari pesan suatu komunikasi.²⁵ Dalam hal ini, dilakukan analisa isi dari keseluruhan manajemen pembelajaran di Pondok pesantren dan madrasah Aliyah Darussalam. Adapun analisa data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

²³ S. Margono, *Metode Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta ,1997), 181

²⁴ Lois Kattof, *Pengantar filsafat Islam, Ahli bahasa:SoejonoSoemargono* (Yogyakarta: Tira wacana,1992), cet.V, h.30

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metode penelitian kualitatif*(Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), edisi III,Cet VII, 45

1. Analisa Deskriptif

Yaitu bertujuan untuk menggambarkan fakta secara sistematis, faktual, dan cermat. Dengan kata lain bertujuan untuk menguraikan laporan secara teratur dan obyektif seluruh konsepsi tokoh. dalam kaitan ini konsepsi Implementasi manajemen pembelajaran di pondok pesantren Darussalam dan Madrasah Aliyah Darussalam.

2. Analisa Verifikasi

Yaitu bertujuan untuk menguji keberadaan suatu penelitian apakah data-data yang ada saling menguatkan sehingga harus di terima, atau sebaliknya, melemahkan dan perlu ditolak. Dalam hal ini data-data yang berkaitan dengan Implementasi manajemen pembelajaran di pondok pesantren dan Madrasah Aliyah Darussalam

3. Analisa Komparatif

Yaitu metode dengan menggunakan logika perbandingan, teori dengan teori, untuk mendapatkan keragaman teori yang masing-masing teori mempunyai relevansi. Dalam penelitian ini, metode komparasi digunakan untuk membandingkan manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam dan Madrasah Aliyah Darussalam, kemudian ditarik pada suatu focus atau kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini lebih mudah di pahami mengenai tata urutan pembahasan dan kerangka berpikir, maka perlu penulis paparkan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Merupakan pendahuluan dari serangkaian pembahasan berikutnya, memaparkan latar belakang, rumusan masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Merupakan kerangka teori yang di peroleh dari hasil telaah pustaka yang terkait dengan implementasi manajemen pembelajaran, khususnya di pondok pesantren dan Madrasah. Dalam hal ini di paparkan mengenai sejarah Pondok pesantren, Elemen-elemen Pondok Pesantren dan Implementasi manajemen pembelajarannya.

Sejarah Madrasah dan Implementasi manajemen pembelajarannya.

Bab III : Membahas lapangan hasil studi. Dalam Bab ini di paparkan mengenai gambaran umum obyek penelitian : Sejarah berdirinya pondok pesantren Darussalam, letak geografis, visi dan misi, serta Implementasi manajemen pembelajarannya. Disamping itu juga di bahas sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Darussalam, letak geografis, visi dan misi, serta Implementasi manajemen pembelajarannya.

Bab IV : Merupakan analisa hasil penelitian yang menjadi inti dari skripsi ini.

Pada bab ini di paparkan mengenai Analisa komparatif manajemen
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
pembelajaran di Pondok pesantren Darussalam dan Madrasah Aliyah

Darussalam: persamaan dan perbedaan, manajemen pembelajaran di
Pondok pesantren Darussalam dan Madrasah Aliyah Darussalam
dalam telaah kritis, Sintesa manajemen pembelajaran Pondok
Pesantren Darussalam dan Madrasah Aliyah Darussalam
(konservatif dan Modern).

BabV : Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran- saran penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pondok Pesantren dan Implementasi Manajemen Pembelajarannya.

1. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Sebuah lembaga (*institution*) pendidikan Islam yang sudah berakar kuat pada masyarakat Indonesia.¹ Sehingga dari pesantren ini bermunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain seperti madrasah, sekolah-sekolah Islam, perguruan tinggi agama Islam dan lain-lain. kemudian pondok pesantren ini menjadi “Bapak” dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia.² Berdirinya Pondok pesantren adalah suatu tuntutan masyarakat dalam mengembangkan agama Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama’ dan da’i.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila dirunut dari sejarahnya, pondok pesantren tidak bisa lepas dari tradisi bangsa Indonesia, yakni masa Hindu dan Budha sampai Islam masuk Indonesia yang disebarkan oleh para wali. Para wali inilah yang mengadopsi pola pendidikan yang ada di lembaga pendidikan agama Hindu maupun

¹ Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 94

² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 138

³ *Ibid*, 138

Budha pada masa itu, yakni adanya suatu pondokan. Sehingga gerak santi dalam 24 jam dapat terkontrol dengan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pondok pesantren berasal dari dua kata yakni pondok dan pesantren.

Istilah pondok mungkin berasal dari pengertian asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dianut dari bambu, atau mungkin berasal dari kata arab funduk yang berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa india orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata santri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci tentang ilmu pengetahuan.⁴

Setelah Islam memasuki Indonesia, maka sistem yang ada di Pondok pesantren pada zaman Hindu-Budha di adopsi , yang terdiri dari unsur Pondok pesantren, yaitu adanya seorang Kyai (pendidik), santri (anak didik), masjid (tempat dilakukannya pendidikan) dan pondok (tempat tinggal santri)

Pondok pesantren pada awal berdirinya ada yang mengatakan bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri yaitu tradisi tarekat. Pesantren yang memiliki hubungan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi yang dibuktikan dengan fakta bahwa penyiaran Islam di indonesia pada

⁴ Zaamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES,1982), 18

awalnya lebih banyak di kenal dalam bentuk kegiatan tersebut. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu.

Sedangkan Pondok Pesantren yang dikenal sekarang ini pada awalnya merupakan pengalihan dari sistem Pondok Pesantren yang diadakan oleh Hindu di nusantara. Hal ini didasarkan atas fakta bahwa sebelum pondok pesantren masuk Indonesia, pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian Pondok pesantren pada waktu itu sebagai tempat pengajaran agama Hindu. Selain itu, ada yang menunjukkan bahwa Pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak di temukannya lembaga pondok pesantren di negeri-negeri Islam lainnya.⁵ Dengan demikian, pondok pesantren yang ada di Indonesia bermula dari tradisi hindu yang di adopsi dan dikembangkan menjadi lembaga pendidikan dengan mengajarkan ajaran-ajaran Islam.

Pondok pesantren yang ada di Indonesia mengalami perkembangan yang begitu pesat. Berdasarkan laporan pemerintahan kolonil Belanda. pada abad ke-19 untuk di Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 buah dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang. Data tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa terutama Sumatra dan Kalimantan, yang suasana keagamaannya terkenal sangat kuat.

⁵ Kafrawi Ridwan et.al, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 100

Kemudian pada zaman penjajahan Jepang, dari hasil survai yang diselenggarakan oleh KUA pemerintahan militer Jepang diperoleh data tentang jumlah pesantren dan madrasah di Jawa, yaitu 1.871 buah dengan jumlah santri 199.415 orang. Data itu belum termasuk pesantren-pesantren kecil yang hanya memberikan pengajian Al-Qur'an di langgar-langgar dan masjid.

Pada perkembangan berikutnya, yaitu berdasarkan laporan Departemen Agama RI tahun 1978 tentang keadaan pesantren di Jawa tidak termasuk madrasah dan sekolah-sekolah lainnya berjumlah 3.745 buah dengan jumlah santri 675.364 orang.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pesantren mulai dari penjajahan sampai pada tahun 1978 mengalami peningkatan yang begitu drastis. Ditambah pula saat ini pondok pesantren telah mulai di masuki oleh lembaga pendidikan formal seperti SMA, SMP, PT dan lain-lain.⁷ Seperti yang kita ketahui di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur, yaitu Pondok pesantren Darul ulum Jombang, Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan lain-lain.

Dalam perkembangan saat ini, pondok pesantren sudah mulai menjamur tidak hanya di wilayah pedesaan, namun juga perkotaan. Fenomena sekarang menunjukkan bahwa pondok pesantren di perkotaan yang letaknya

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*,40

⁷ Keberadaan SMP, SMA, PT dan lain-lain dalam lingkungan pondok pesantren bukan berarti lembaga tersebut." Berbeda di luar sistem ' pondok pesantren itu sendiri, tetapi keberadaannya lebih merupakan perkembangan tersendiri dari pondok pesantren dari eksklusif menjadi inklusif. Dengan bahasa lain, pondok pesantren ingin memadukan antara seculer science yang telah di pelajarnya selama ini.

dengan kampus atau perguruan tinggi, sehingga banyak penghuninya atau santrinya adalah para mahasiswa . sebagaimana dinyatakan oleh Karl Steen Brink, bahwa pondok pesantren tersebut disebut pondok pesantren mahasiswa.⁸

Upaya sinergisitas antara perguruan tinggi dan pesantren ini memiliki harapan agar lulusan dari perguruan tersebut berkualitas dengan mencakup aspek keimanan dan moralitas serta penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena sejarah telah mencatat bahwa pesantren telah banyak melahirkan tokoh-tokoh dan pemimpin masyarakat yang handal. Sebab idealisme pesantren adalah mampu menjadi pemimpin-pemimpin di masyarakat kelak.⁹

2. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Untuk bisa dikatakan sebagai pondok pesantren tentunya harus memiliki beberapa elemen atau unsur yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Elemen-elemen atau unsur tersebut diantaranya adalah :

a. Kyai ;

Pengertian Kyai dalam bahasa Jawa memiliki makna yang luas. Kata “ Kyai “ berarti mencirikan benda atau materi, maupun manusia yang diukur dalam sifatnya yang berbeda-beda dan karenanya sangat dihormati. Dalam hal ini Dhofier berpendapat :

⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1994), 219

⁹ M. Affan Hasyim et.al, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirkas, 2003).255

Perkataan Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk 3 jenis gelar

yang berbeda , antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat , maupun “Kyai garuda kencana”, dipakai untuk sebuah kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta .
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang pada umumnya .
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada santrinya, selain gelar Kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).¹⁰

Di dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan Kyai adalah para pendiri dan pemimpin sebuah Pondok Pesantren yang berpredikat sebagai muslim terpelajar dan telah membaktikan hidupnya untuk Allah, menyebar luaskan serta memberdayakan doktrin di kalangan umat Islam, atau bisa juga disebut dengan istilah ulama. di Jawa Barat , mereka disebut Ajengan, sedangkan di Madura sering disebut Mak Kae, Bendara, Lora.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di Pondok Pesantren, Kyai merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran. Oleh karena itulah, Kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu Pondok Pesantren. kemasyhuran, kelangsungan hidup serta perkembangan suatu Pondok pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa serta keterampilan Kyai dalam mengelola

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1990), 55

Pondok Pesantren,¹¹ sehingga seorang Kyai memiliki otoritas wewenang dalam menentukan semua aspek kegiatan pendidikan kehidupan agama pada pondok pesantren, sementara Dhofier berpendapat:

“Kebanyakan Kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu Pondok Pesantren di ibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil, dimana Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pondok pesantren, tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan Kyai (dalam pesantrennya), kecuali, Kyai lain yang lebih besar pengaruhnya .”¹²

Pada kehidupan sosial, seorang Kyai biasanya di pandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan. Karenanya, selain berperan sebagai penasehat dalam berbagai aspek problematika hidup, adakalanya ia memiliki keahlian untuk memberikan semacam obat, jampi dan doa, bila salah seorang anggota masyarakat mengalami musibah, misalnya sakit.

Dari latar belakangnya itulah, sehingga Kyai pada umumnya dikenal sebagai tokoh yang kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh kalangan tertentu, bahkan lebih dari kepatuhan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.

¹¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 144

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*,56

b. Masjid;

Masjid berarti “Tempat sholat berjama’ah, atau tempat shalat untuk umum (orang banyak)”.¹³ Sedangkan secara harfiah, masjid dapat diartikan sebagai tempat tempat didik atau setiap tempat yang digunakan untuk beribadah. Namun demikian, pada pondok pesantren tertentu, masjid juga digunakan sebagai sentral pengajaran, misalnya dengan sistem serogan dan wetonan yang biasanya menempati bagian serambi masjid secara rutin, diluar jam pelajaran, dari serambi yang sering dipakai untuk syawir, semacam kegiatan diskusi atau tutorial di kalangan santri.

Menurut Kyai, masjid adalah tempat tradisional paling cocok dan mengaitkan kegiatan-kegiatan agama dengan pengajaran naskah-naskah klasik. Karenanya, pengajian biasanya dikaitkan dengan atau diselenggarakan setelah sembahyang .

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pondok Pesantren merupakan manivestasi. Universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain , kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al Quba yang didirikan di dekat Madinah pada masa nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem Pondok Pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslim berada, mereka selalu

¹³ Hasbullah, *Sejarah.....*,143

menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas, administrasi dan kultural.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
c. Santri;

Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama, adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri di bedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok abangan, yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha.¹⁴ Kedua, santri adalah mereka yang belajar di pondok pesantren. Kedua pesantren tersebut berbeda tetapi jelas memiliki segi kesamaan, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.

Di dalam tradisi Pondok Pesantren, dikenal adanya dua kelompok santri, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Santri mukim ; yakni santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam Pondok Pesantren dan tidak memungkinkan untuk pulang pergi dari rumahnya kepesantren .
- 2) Santri kalong ; yakni santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar atau tidak terlalu jauh dari Pondok Pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di Pondok Pesantren mereka pulang kerumah masing-

¹⁴ Dawam Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES,1995), 37

masing setiap selesai mengikuti pelajaran di Pondok Pesantren dan berangkat lagi pada hari berikutnya.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping kedua istilah santri mukim dan santri kalong tersebut, terdapat istilah atau bentuk kelompok santri lain yaitu santri alumnus dan santri kar, bahkan ada yang memperkenalkan santri kelana, yakni santri yang sering pindah dari satu Pondok Pesantren ke pesantren lain. Namun demikian, seiring dengan perkembangan pesantren yang akhirnya menebarkan satu sistem pembelajaran baru berupa madrasah, maka istilah santri kalong dalam Pondok Pesantren seolah menghilang, hal ini disebabkan adanya sistem sekolah yang dipakai di pondok pesantren yang mengenal sistem kelas yang bertingkat-tingkat serta berijazah formal.

Terlepas dari kelompok-kelompok santri yang ada biasanya para santri yang belajar dalam suatu pondok pesantren memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun juga antara santri dan Kyai mereka. Didalam pondok pesantren, para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin.

Mereka juga ditentukan untuk mentaati Kyai dan meneladani kehidupan-kehidupannya dalam segala hal, disamping harus bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan Kyai.

¹⁵ Hasbullah, *Sejarah.....*,143

d. Pondok

Istilah Pondok berasal dari kata funduq, bahasa arab yang berarti penginapan atau hotel. Akan tetapi Pondok dalam pesantren di Indonesia, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar-kamar, merupakan asrama bagi santri. Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana.

Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut banyak dimanfaatkan oleh pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah masjid atau mushollah, setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.¹⁶

Setiap Pondok Pesantren memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membangun pondok (asrama santri) yang sangat diperlukan para santri karena kebanyakan mereka datang dari tempat-tempat yang jauh untuk menggali ilmu dari Kyai dan menetap disana dalam kurun waktu yang lama. Apabila dalam pondok pesantren terdapat santri laki-laki dan perempuan, pondok kediaman mereka dipisahkan, ada pondok bagi laki-laki dan ada pondok bagi perempuan sendiri, tempatnya

¹⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaja: Al-Ikhlâs, 1993), 94

dibuat berjauhan biasanya dipisahkan oleh rumah Kyai, masjid atau ruang belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 e. **Kitab-Kitab Islam Klasik**

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pondok pesantren dengan lembaga lain adalah bahwa pondok pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama' terdahulu.¹⁷ Penyebutan kitab-kitab klasik pada pondok pesantren lebih populer dengan kitab-kitab kuning. Penyebutan kitab kuning ini mungkin disebabkan karena sebagian besar kitab-kitab tersebut dicetak diatas kertas yang berwarna kuning, sehingga penyebutan kitab kuning bagi kalangan pondok pesantren dianggap lebih mudah dan lebih komunikatif. Selain penyebutan kitab kuning, kitab Islam klasik juga disebut kitab gundul, hal ini karena huruf-hurufnya tidak diberi tanda vokal (harokat atau syakal). Karena sifatnya yang gundul itu dalam arti hanya ditulis kosongan belaka, maka kitab ini tidak mudah dibaca oleh mereka yang tidak mengetahui ilmu nahwu dan sharaf. Namun kini mungkin; karena alasan efektifitas, dalam perkembangannya kitab-kitab Islam klasik yang pada awalnya gundul sudah tidak sedikit lagi yang gundul karena sudah diberi syakal atau harokat yang merupakan tanda vokal.

Isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen matan dan lainnya adalah syarah. Matan adalah isi inti yang akan di kupas oleh syarah dalam lai-

¹⁷ Hasbullah, *Sejarah.....*, 144

outnya, matan diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Ciri lain penjili dan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan (kasarah arab), dimana lembaran-lembarannya dapat dipisahkan sehingga memudahkan pembaca untuk menelaahnya sambil santai atau ketiduran, tanpa harus menggotong semua tubuh kitab yang kadang mencapoi ratusan halaman. Surat kabar, satu-satunya jenis bacaan populer pada masa kini penganut sistem korasan yang fanatik.¹⁸

Secara garis besarnya, bidang-bidang ilmu dan kitab-kitab Islam klasik yang biasa diajarkan pondok pesantren adalah Nahwu (tata bahasa Arab), sharaf (sistem bentuk kata Arab), fiqh, usul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, cabang-cabang ilmu lain, seperti balaghah dan tarikh. Pemilihan kitab yang diajarkan didasarkan pada tingkat-tingkat santri. Untuk tingkat-tingkat dasar diajarkan kitab-kitab yang susunan bahasanya sederhana. Pada tingkat menengah disajikan kitab-kitab yang agak rumit bahasanya. Pada tingkat tinggi atau tingkat khusus (spesial) diberikan kitab-kitab yang tebal dan rumit susunan bahasanya.

Perlu diketahui bahwa dalam kajian kitab klasik tidak sekedar membaca teks secara hitam putih, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan atau penjelasan-penjelasan (interpretasi) pribadi baik mengenai isi maupun bahasa dari teks.

3. Implementasi Manajemen pembelajaran

Implementasi Manajemen pembelajaran di pondok pesantren merupakan hal yang menarik untuk di bahas karna masing-masing pesantren

¹⁸ Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: LP3ES, 1985), 55-56

memiliki karakter sistem tersendiri yang tidak pernah di atur secara umum, namun mayoritas pondok pesantren senantiasa menempatkan santrinya sebagai sentral, pondok didirikan untuk melayani kepentingan para santri. Dewasa ini jarang atau hampir tidak ada lembaga pendidikan yang mengutamakan siswa secara eksplisit, perguruan mengandung makna sentralnya guru dan begitu juga mengguru, menempatkan guru dalam kedudukan sentral.¹⁹

1. Sistem dan metode pembelajaran

Apabila di tinjau dari segi pengajaran kitab-kitabnya serta pola pembelajarannya, sistem manajemen pembelajarannya pondok pesantren menggunakan tiga sistem diantaranya :

a. Sistem Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa arab. Statifikasi tidak didasarkan kepada satuan waktu, tetapi berdasarkan kitab yang telah dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik

¹⁹ Nur Kholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997),

jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesulitannya lebih tinggi.²⁰

Dalam bidang manajemen, pondok pesantren yang menggunakan sistem ini lebih eksklusif, yakni tidak mau menerima pembaharuan dari luar sistem yang ada. Sehingga pondok pesantren ini memiliki kecenderungan tertutup dan berusaha untuk tetap mempertahankan sistem lama yang sudah turun-temurun dari pendahuluannya.

b. Sistem Khalafiyah

Khalaf artinya kemudian, atau belakang. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA, atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasik. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu seperti cawu, semester, tahun atau kelas dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah, pondok pesantren

²⁰ Depak RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Depag RI, 2003), 29

lebih bnyk berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di bidang manajemen, pondok pesantren sistem ini lebih inklusif, yakni akan membuat inovasi baru dan menerima pembaharuan dari luar sistem yang ada. Dengan mengembangkan semua bentuk manajemen dan pembelajaran sesuai kebutuhan kemodernnan.

2. Sistem Kombinasi (campuran atau salaf-khalaf)

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan diatas adalah dua sistem dalam bentuknya yang ekstrim. Tetapi, kenyataan dilapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian diatas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, meskipun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang slama diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa

²¹ Depag RI, *Pondok Pesantren.....*,30

menyelenggarakan pengjian kitab klasik, sangat sulit disebut sebagai pondok pesantren.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masing-masing sistem manajemen tersebut diatas berpengaruh pada sistem pengajarannya. Dalam pondok pesantren terdapat tiga sistem pembelajaran, diantaranya:

a. Sistem Bandongan (weton atau halaqah)

Metode yang didalamnya terdapat seorang Kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.

b. Sistem Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog, merupakan alat untuk menyorong atau mendorong sesuatu. Biasanya digunakan oleh para petani atau orang-orang desa. Sorog artinya menyodorkan, mendorong. Dalam hal ini sorog diadopsi sebagai bentuk pembelajaran di pondok pesantren. Dengan cara santrinya cukup pandai dapat men "sorog" kan (mengajukan) sebuah kitab kepada Kyai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung

²² *Ibid*, hal 30

di benarkan oleh Kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai bproses belajar mengajar mengajar individual.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 c. Sistem Hafalan

Metode hafalan yang diterapkan di pesantren umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, misalnya Afflah Ibnu Malik. Metode hafalan juga sering diterapkan untuk pembelajaran Al-Qur'an dan hadits.dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ini biasa disebut metode Tahfizh Al-Qur'an. Biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait dari kitab alfiyah dan setelah beberapa hari baru dibacakan di depan Kyai atau ustadnya. Dalam pengembangan metode hafalan pola penerapannya tidak hanya menekankan hafalan tekstual dengan berbagai variasinya, tetapi harus juga melibatkan atau menyentuh yang lebih dari kemampuan belajar.²⁴ Artinya hafalan tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan (retensi) tetapi juga sampai kepada pemahaman, analisis, dan evaluasi. Bagaimanapun hafalan sebagai metode pembelajaran maupun sebagai hasil tidak dapat diremehkan, seperti sering terdengar dari pernyataan-pernyataan sumbang para pengamat pembelajaran. Hafalan harus dipandang

²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam.....*,26

²⁴ H.M Amin Haedari,dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 97

sebagai basis untuk mencapai kemampuan intelektual yang lebih tinggi.²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga metode itulah yang banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren dan antara metode yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat dan mempunyai kelemahan serta kelebihan masing-masing sehingga pondok pesantren sampai sekarang masih mempertahankan metode tersebut, dan itu menjadi lambang supermasi serta ciri khas metode pengajaran di pondok pesantren.

4. Kurikulum

Disamping sistem pengajaran, terdapat hal lain yang berpengaruh pada sukses tidaknya manajemen pembelajaran di pondok pesantren, baik pondok pesantren dengan sistem salafiyah, khalafiyah, maupun kombinasi. Hal tersebut tidak lain adalah kurikulum, yang mana terdapat perbedaan antara kurikulum yang berlaku di pondok pesantren salafiyah, khalafiyah, dan kombinasi.

Kurikulum yang berlaku pada pondok pesantren salafiyah disebut “Manhaj”, yang dapat di artikan sebagai arah pembelajaran tertentu . manhaj pada pondok pesantren salafiyah tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa funun kitab-kitab yang di ajarkan pada santri.

Dalam pembelajaran yang di berikan kepada santrinya, pondok pesantren mempergunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitap tertentu .

²⁵ Ibid, hal 98

kiap-kitap ini harus diajarkan sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang kekitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatannya program pembelajaran tidak diatur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabus (topik- topik pembahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamatan atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah di tetapkan.²⁶

Sedangkan kurikulum yang ada dan berlaku pada pondok pesantren khalafiyah. telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan non agama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang. Akan tetapi disini pun mata pelajaran non agama, walaupun telah diakui pentingnya, masih ditundukkan pada kebutuhan penyebaran ilmu-ilmu agama, sehingga kelompok mata pelajaran tersebut memiliki perwatakan intelektualistik dengan tekanan pada penumbuhan ketrampilan skolastis.²⁷ Dalam hal ini, kurikulum yang dipakai tentunya dapat berbeda antara pondok pesantren satu dengan yang lain, meskipun sistem pondok pesantren tersebut pondok pesantren sama-sama memakai khalafiyah. Kurikulum pada pondok pesantren khalafiyah umumnya telah disahkan atau di bakukan oleh departemen agama atau departemen pendidikan nasional,

²⁶ Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: 2003), 32

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 144

sehingga dapat di katakan bahwa kurikulum pondok pesantren khalafiyah tidak jauh berbeda dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal karena telah di bakukan oleh DEPAK atau DEPDIKNAS, sehingga isi atau muatan dalam kurikulum tersebut. Tergantung pada penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan.²⁸

Jadi kurikulum yang berlaku dipondok pesantren kombinasi itu biasanya menggunakan kurikulum salafiyah dan khalafiyah tergantung pada penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan.

B. Madrasah dan Implementasi Manajemen Pembelajarannya.

1. Sejarah Madrasah

Pada permulaan abad ke dua puluh, muncul lembaga pendidikan Islam baru yang disebut “Madrasah“ perkataan madrasah berasal dari bahasa arab Darosa artinya belajar. Dengan demikian, madrasah berarti tempat belajar.²⁹ Madrasah juga merupakan perpaduan antara pendidikan pesantren dengan sekolah. Ciri kepesantrenan yang dianggap oleh madrasah adalah ilmu-ilmu agama serta sikap hidup beragama. Ciri yang pelajaran umum, manajemen pendidikan. Pada masa kolonial madrasah tumbuh dan berkembang secara mandiri tanpa dikoordinir oleh pemerintah.³⁰ lembaga pendidikan baru

²⁸ Departemen Agama, *Pondok Pesantren.....*, 31

²⁹ H.M Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo,1995),154

³⁰ H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 78

ini hadir di tengah tengah-tengah dunia pendidikan Islam di Indonesia. Terutama di luar Jawa, karena berbagai dorongan dan alasan. Pertama, sebagai manifestasi dan realisasi cita-cita pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Kedua, sebagai salah satu usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren, yang dipandang tidak memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan kerja, seperti lulusan sekolah umum yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Ketiga, adanya sikap sementara umat Islam yang lebih condong mengikuti sistem pendidikan ala Barat yang lebih memungkinkan (anak-anak) mereka maju dalam ilmu, ekonomi dan teknologi.³¹

Beberapa madrasah perintis yang berdiri di awal abad kedua puluh, yaitu:

- (1) Sekolah Adabiyah di Padang, didirikan pada tahun 1909 oleh syekh H. Abdullah Ahmad.⁽²⁾
- (2) Diniyah School di Padang, didirikan pada tahun 1915 oleh Zainul din labai Al-Yunusi.
- (3) Madrasah Diniyah putri di Padang Panjang, didirikan khusus untuk putri pada tahun 1923 didirikan oleh Rangayo Rahman Al-Yunusiyah.³²

Tulisan senada juga bisa dilihat dari bukunya Mahmud Yunus yang menguraikan bahwa madrasah pertama yang didirikan di Indonesia adalah

³¹ H.M Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga.....*,154

³² Abdurrohman Assegaf, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Abad XX Bagi Intelektual Muslim Di Indonesia*. Majalah Pembangunan Agama, Edisi Desember. NO.111,1995

madrasah Adabiyah dipadang (Sumatraz Barat) yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909, pada awalnya sekolah ini bercorak agama, tetapi kemudian dimasukkan pelajaran umum setelah tahun 1915 barulah menjadi HIS (Holand Inland School) dan ini sebagai sekolah pertama di Indonesia memasukkan pelajaran umum. Selanjutnya pada tahun 1910 didirikan madrasah school (school agama) dan dalam perkembangannya perubahan menjadi diniyah school (madrasah Diniyah). dan dari nama inilah kemudian menjadi terkenal.³³ Dan setelah itu madrasah-madrasah lain mulai bermunculan.

Madrasah lahir selain dari tiga faktor diatas, adalah juga dilatar belakangi oleh pengalaman historis lain. Selama ratusan tahun dijajah belanda, umat Islam selalu selalu menjadi korbannya yang paling empuk. Ini karena umat Islam begitu bodoh dalam unsur keduniaan yang sesungguhnya juga menjadi sasaran risakah Islam. umat Islam dibelokkan jalan hidupnya oleh kaum penjajah supaya semata-mata melihat Islam sebagai tata cara ritual keagamaan , dan sebaliknya agar membenci dunia dengan memandangnya sebagai sumber fitrah semata.³⁴

Tetapi kondisi “pembodohan” akhirnya berubah, karena pada penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 telah banyak kembali ketanah air alumni Timur Tengah (Kairo dan Mekkah). Mereka yang kembali itu

³³ Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), 63

³⁴ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), 107-108

sesampainya ditanah air memiliki posisi-posisi penting dalam bidang pendidikan. Atas dasar upaya mereka timbullah perubahan – perubahan dalam sistem dan isi pendidikan Islam .³⁵

Dengan demikian, setidak-tidaknya kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa latar belakang, yaitu:

- (1) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam .
- (2) Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum.
- (3) Adanya sikap mental sementara golongan umat Islam, khusus santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- (4) Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesanten dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.³⁶

Secara historis, pada tahap-tahap awal perjalanan madrasah tidaklah mulus, meskipun didirikan dan dinamakan madrasah, dan memang yang semula dikehendaki adalah suatu bentuk lembaga pendidikan Islam yang berbentuk klasikal yang didalamnya anak-anak didik bisa mendapatkan materi-materi agama dan umum. Tetapi pada prakteknya yang berjalan adalah

³⁵ Abdurrohman Assegaf, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Pemndidikan Islam Abad XX Bagi Intelektual Muslim Di Indonesia*. Majalah Mimbar Pembangunan Agama, Edisi Desember. NO:111.1995

³⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo,1996), 68

materi-materi agama saja. Karena itu banyak madrasah pada tahap-tahap awal ini tidak ada bedanya dengan pesantren tradisional yang ada pada masa itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pada perkembangan berikutnya, sistem-sistem yang mirip dengan pondok mulai ditinggalkan dan mulailah madrasah yang menggunakan sistem sekolah modern. Tapi materi-materinya masih bersifat diniyah (agama Islam)

Ketika masa kebangkitan nasional bangsa Indonesia sangat besar pengaruhnya, sedikit demi sedikit materi pelajaran umum mulai memasuki dunia madrasah dan berproses sedikit demi sedikit. Sehingga buku-buku pelajaranpun disusun sesuai dengan tingkatan madrasahnyanya. Bahkan kemudian timbullah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem madrasah ibtida'iyah (MI) untuk tingkat dasar, madrasah tsanawiyah (MTS) untuk tingkat SMP, dan adapula kuliyyah mu'allimin (pendidikan guru) yang disebut "normal Islam" adapun pengetahuan umum yang diajarkan pada madrasah pada masa-masa awal adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Membaca dan menulis (huruf latin) bahasa indonesia
2. Berhitung
3. Ilmu bumi
4. Sejarah Indonesia dan dunia
5. Olah raga dan kesehatan³⁷

³⁷ Hasbullah, *Kapita.....*,71-72

Setelah Indonesia merdeka pengelolaan madrasah dipercayakan pemerintah kepada Departemen Agama. Sejak Indonesia merdeka telah terjadi tiga fase perkembangan madrasah antara lain :

1. Fase antara tahun 1945 – 1974

Pada fase ini madrasah telah terkonsentrasi kepada pengajaran ilmu-ilmu agama karena itu ijazah madrasah lebih terkonsentrasi berlakunya dikalangan Departemen Agama baik untuk melanjutkan studi maupun untuk memasuki dunia kerja.

2. Fase antara tahun 1975 – 1990

Fase ini adalah fase pemberlakuan SKB (Surat Keputusan Bersama tiga materi tahun 1975). Madrasah pada periode ini telah memasuki “dunia baru” yaitu disamakannya antara ijazah sekolah dengan madrasah. Sejak saat itu banyak siswa tamatan madrasah yang melanjutkan studinya ke perguruan tinggi umum.

3. Fase antara tahun 1990 sampai sekarang

Fase ini adalah mulai diberlakukannya UU NO. 2 tahun 1989 (UUSPN) dan diikuti dengan pelaksanaan PP NO. 28 dan 29 tahun 1990 tentang pendidikan dasar dan menengah. Madrasah pada periode ini didefinisikan sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam maka madrasah memiliki program yang sama dengan sekolah mulai tingkat dasar sampai menengah. Ciri keIslaman dilihat dari mata pelajaran agamanya lebih banyak dari sekolah

demikian juga semangat beragamanya lebih menonjol dari sekolah.

(Daulay, 2001 144 – 1445).³⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun sekolah umum berada di bawah pengelolaan dan pembinaan menteri pendidikan, sedangkan madrasah dikelola dan dikembangkan oleh menteri agama, namun melalui UUSPN (Undang-undang sistem pendidikan nasional) tahun 1989, madrasah didorong untuk mentrasformasikan dirinya secara terencana dari segi kelembagaan, kurikulum maupun penyediaan tenaga pengajar kompatibel dengan sistem pendidikan nasional. sebab dilihat dari segi kelembagaan, madrasah kini bukan lagi lembaga pendidikan agama, tetapi lembaga pendidikan umum sama dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Dibawah ketentuan yang terintegrasi ini, madrasah ibtidaiyah pada dasarnya adalah sekolah dasar berciri khas Islam. Madrasah tsanawiyah adalah sekolah lanjutan pertama berciri khas Islam, dan madrasah adalah sekolah menengah umum berciri khas Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal di atas menjadi lebih jelas dengan keluarnya keputusan menteri agama RI nomer 376 tahun 1993 tentang kurikulum pendidikan dasar berciri khas agama Islam. Dasar keputusan ini mengatur bahwa madrasah ibtidaiyah dan madrasah tsanawiyah melaksanakan kurikulum nasional sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama. Dalam hal ini kurikulum MI dan MTS selain

³⁸ H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam.....*,78

mata pelajaran umum, juga memuat kajian agama Islam yang tertuang dalam mata pelajaran agama.³⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Implementasi Manajemen Pembelajaran

Desentralisasi pendidikan yang telah di upayakan penerapannya di Indonesia ini setidaknya juga berdampak pada manajemen pembelajaran yang diterapkan madrasah di negeri ini. Dengan desentralisasi pendidikan, setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia termasuk madrasah memiliki kewenangan dan otoritas di dalam menentukan dan menerapkan manajemen pembelajarannya. Dengan demikian, madrasah di tuntut memberdayakan dirinya untuk mampu setara dengan lembaga pendidikan umum, dengan tetap membawa kultural dan karakteristiknya sebagai lembaga yang lahir dari masyarakat bawah. Untuk itulah, sebagai salah satu strategi dalam upaya tersebut, maka perlu adanya manajemen pembelajaran yang bermutu, baik dalam sistem dan pola pembelajaran, kurikulum ataupun metode-metode yang di pakai.

a. Sistem Dan Pola Pembelajaran

Didalam madrasah, sistem dan pola pembelajaran yang berlaku adalah pola pembelajaran berbasis siswa, dimana siswa di tuntut aktif dalam proses pembelajaran dan fungsi guru tidak lebih dari fasilitator saja. Sehingga guru tidak terkesan menikte atau menggurui, tetapi siswa dapat

³⁹ Ali Maksum, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Madrasah*, Jurnal Nizamia, Vol 8, NO.1, Juni 2005, 36

bebas berkreasi sesuai bakat, potensi dan kompetensi mereka masing-masing. Dalam pola pembelajaran berbasis siswa, terdapat beberapa prinsip yang harus di pakai, di jadikan bahan rujukan untuk dapat di terapkan, diantaranya :

1. Pendidikan Hadap Masalah

Dalam konsep hadap masalah tidak ada lagi istilah gurunya – murid dengan muridnya guru. Yang ada ialah: guru yang murid dengan murid yang guru. Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialok dengan para murid, yang pada gilirannya disamping diajar mereka juga mengajar. Disini tidak ada orang yang mengajar orang lain, atau orang yang mengajar diri sendiri. Manusia saling mengajar satu sama lain yang di tengahi oleh dunia.

Diantara konsep pendidikan terhadap masalah adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Menganggap dialog sebagai suatu prasyarat bagi laku pemahaman untuk menguak realitas.
- b. Menjadikan peserta didik pemikir yang kritis.
- c. Mendasari dirinya atas kreativitas serta mendorong refleksi dan tindakan yang benar atas realitas.
- d. Menegaskan manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*), sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai.

- e. Mendorong para pendidik, dan peserta didik untuk menjadi subyek dari proses pendidikan dengan membuang otoritarianisme serta intelektualisme yang mengasingkan.
- f. Dunia menjadi obyek dan tindakan manusia yang mengubah yang akan menghasilkan humanisasi bagi mereka.

Merujuk pada keterangan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan terhadap masalah merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mendewasakan orang lain. Sehingga pendidik bisa memahami akan eksistensi peserta didik di dalam proses belajar mengajar.⁴⁰

2. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*)

Pendidikan kecakapan hidup secara umum bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan potensi dirinya agar dapat memecahkan masalah kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan cepat dan tepat sehingga tercapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan *life skill* tersebut adalah pertama, *life skill* hendaknya tidak mengubah sistem pendidikan yang telah berlaku. Kedua, *life skill* tidak harus mengubah kurikulum. Ketiga, etika sosio religius bangsa tidak boleh di korbakan

⁴⁰ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Supen, Lista Fariska Putra, 2004), 119

dalam pendidikan life skill. Keempat, pelaksanaan pendidikan life skill di madrasah hendaknya menerapkan manajemen berbasis madrasah. Kelima, potensi daerah sekitar madrasah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan life skill di madrasah, sesuai dengan pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas. Keenam, paradigma learning to life dan learning work dapat di jadikan sebagai dasar pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kebutuhan nyata para peserta didik. Ketujuh, penyelenggaraan pendidikan life skill diarahkan agar peserta didik menuju hidup sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang luas serta memiliki akses untuk memenuhi standar hidup yang secara layak.

Program ini adalah salah satu upaya untuk memberikan kecakapan hidup bagi lulusan sekolah di semua jenjang pendidikan yang merupakan wujud dari pengembangan program kurikulum berbasis kompetensi. Sebagaimana telah di canangkan oleh materi pendidikan nasional Malik Fajar beberapa tahun yang lalu.⁴¹

3. Active learning

Active artinya aktif, learning artinya pembelajaran. Jadi, active learning artinya pembelajaran aktif. Menurut Melvin L. Sibermen, belajar merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi

⁴¹ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah.....*,122

kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan yang dilakukan (belajar). Mereka menggunakan otak-otak mereka, mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.⁴²

Menurut Silberman, cara belajar dengan mendengarkan akan lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan lihat sedikit, dengan cara mendengarkan melihat, mendiskusikan siswa lain akan paham, dengan cara mendengarkan, melihat, mendiskusikan dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Jadi untuk dapat belajar yang maksimal harus memakai semua cara yaitu dengan cara mendengarkan, melihat, diskusi, melakukan dan mengajarkan. Dengan begitu aktif tercipta suasana belajar yang aktif. karena belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan dan menarik.

4. Quantum Teaching

Quantum teaching adalah perubahan macam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. interaksi ini

⁴² Mei Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subject*, (USA, Allyn and bacon, 1996), xiii

mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa.⁴³ dalam prakteknya, quantum teaching bersandar pada asas utama “ bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan full-contectyng melibatkan semua aspek kehidupan siswa (pikiran perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya, serta persepsimasa mendatang.

Jadi quantum teaching berusaha mengubah suasana belajar yang menonton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan yang intergal.

5. Pendidikan Humanistik

Dalam konteks pendidikan Islam terutama madrasah, yang dimaksud dengan humanis adalah membebaskan pendidikan Islam dari tiga hal, yaitu; pertama, dari dikotomis, kedua; dari pemasangan sebuah kesadaran (internal maupun eksternal), ketiga; membebaskan pendidikan Islam dari dari praktek- praktek pendidikan yang membelenggu kreatifitas dan kebebasan berpikir peserta didik (Ahmad Wahid Khan : 2002).

⁴³ Robbi Deported dan Mike Hernaci, *Quantum Teaching: Melejitkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Bandung: Kalfa, 2000), 5

Problem yang pertama yang tentang pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum (dikotomi ilmu pengetahuan) memang sama-sama telah dipahami, bahwasannya pendidikan dikotomi itu telah ada dan tertanam cukup kuat dikalangan umat Islam sejak lama. Pemikiran ini cukup berakar dihati umat Islam sampai akhir abad 19-an. Sebagian umat Islam menganggap bahwa pendidikan dan pengetahuan tentang agama Islam adalah lebih penting daripada pendidikan yang lainnya. Sehingga pendidikan yang selain dari pendidikan tentang agama Islam dianggap kurang begitu diperhatikan.

Yang kedua adalah upaya pembebasan pendidikan Islam dari pemasungan sebuah kesadaran baik yang internal maupun eksternal. Pembebasan ini amat erat terkait dengan permasalahan yang pertama karena satu sama lainnya saling berhubungan. Pemikiran pembebasan pendidikan Islam akan terlaksana jika para pemikir-pemikir pendidikan Islam secara jernih bisa menundukkan apa itu dikotomi pendidikan dan apa pula gagasan dari Islamisasi ilmu pengetahuan.

Ketiga, membebaskan praktek-praktek pendidikan yang membelenggu kreativitas dan kebebasan berpikir peserta didik dapat juga diselesaikan. Mengingat pemikiran pembebasan itu akan berakibat juga pada pembebasan terhadap pola peserta didik.

Dengan pemberian kebebasan seperti diatas tadi, kemungkinan besar akan berdampak positif terhadap anak atau peserta didik.

Sehingga, mudah menciptakan gagasan kreatif, mandiri dan mampu merekayasa perubahan-perubahan secara bertanggung Jawab. Sikap-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sikap kemandirian inilah yang dikehendaki dari kerja-kerja pendidikan sebagai praktek pembebasan.⁴⁴

Dengan berbagai prinsip pada sistem pola pembelajaran tersebut, maka dapat melahirkan beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan di madrasah yang antara lain adalah :

a. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong. Dalam prakteknya ada beberapa jenis kerja kelompok yang dapat dilaksanakan yang semua itu tergantung pada tujuan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id khusus yang dicapai, umur dan kemampuan siswa, fasilitas dan media yang tersedia dan sebagainya. Metode ini cocok digunakan bilamana :

1. Kekuarangan alat atau fasilitas pelajaran dikelas
2. Terdapatnya unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu yang sama atau bila suatu tugas pekerjaan lebih tepat untuk dirinci, maka kelas dibagi beberapa kelompok menurut

⁴⁴ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah.....*,128

jenis kebutuhan, dan masing-masing kelompok bertanggung

Jawab terhadap tugas khusus yang diberikan.⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya Jawab ialah Penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan Jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menJawab pertanyaan. Dalam kegiatan mengajar melalui tanya Jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberi kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu. Pada saat memulai pelajaran, pada saat pertengahan atau akhir pelajaran. bilaman metode tanya Jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan siswa untuk belajar secara aktif.⁴⁶

c. Metode Diskusi

Metode diskusi yaitu Suatu cara penyajian bahan pelajaran digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.

Forum diskusi dapat diikuti oleh semua siswa didalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil.

⁴⁵ Ibid, hal 49

⁴⁶ Ibid, hal 43

Yang perlu mendapat perhatian ialah hendaknya para siswa dapat berpartisipasi secara aktif didalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa terlibat dan menyumbangkan pikirannya semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari.⁴⁷

d. Metode Tugas (*Riset*)

Metode penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. artinya banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu yang kurang seimbang. Agar bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang di tentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan mengatasinya.⁴⁸

b. Kurikulum

Disamping sistem dan pola pembelajaran, hal penting yang harus di perhatikan demi menunjang kualitas manajemen pembelajaran di madrasah, adalah kurikulum. Di dalam madrasah, kurikulum yang berlaku adalah kurikulum terintegrasi (*integrated curikulum*) yang bersifat adaptif,transformatif dan inklusif.

⁴⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka cipta, 1997), cet.1, 179

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 96

Implementasi Kurikulum ini mendasarkan pada diri anak (student centered), bersifat life centered (langsung berhubungan dengan aspek kehidupan), di hadapkan pada situasi yang mengandung problem (problem posing), memajukan perkembangan sosial, dan direncanakan antara guru dan murid. Untuk maksud tersebut harus ada pola hubungan yang dialogis dan kritis. Begitu pula, harus ada penguatan terintegrasi dalam mata pelajaran yang memungkinkan pengembangan sikap kritis siswa.

Diantara bentuk kurikulum terintegrasi yang sedang di sosialisasikan Departemen pendidikan nasional sebagai implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah apa yang dimaksud dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). kurikulum ini merupakan perpaduan penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Ini sesuai dengan ranah kompetensi dalam pemikiran Gordon yang meliputi:⁴⁹

1. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi. Kebutuhan belajar, dan bagaimana terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik

⁴⁹ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah.....*,59

tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. **Kemampuan (*Skill*)**; adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalkan, kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peragasederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. **Nilai (*value*)**; adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain).
5. **Sikap (*attitude*)**; yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji , dan sebagainya.
6. **Minat (*interest*)**; adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik,

berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Dengan demikian kurikulum berbasis kompetensi ini diarahkan untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengembankan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung Jawab.⁵⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 39

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darussalam

1. Sekilas Sejarah Pondok Pesantren Darussalam

Pondok Pesantren Darussalam Surabaya ini dirintis untuk pertama kalinya oleh Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki yang berasal dari Mekkah. Beliau merasa bertanggung jawab dan memiliki kewajiban untuk mensyiarkan Islam di muka bumi ini. Untuk itulah, sebagai wujud kepedulian, tanggung jawab dan kewajiban Sayyid Muhammad Alawi akan Islam, maka dimulailah Beliau merintis Pondok Pesantren dengan nama Pondok Pesantren Darussalam. Tahun 1979 sebuah tempat bagi Sayyid Muhammad Alawi untuk dapat mengamalkan ilmu yang telah Beliau miliki agar dapat diketahui, diambil, dimanfaatkan, serta diamalkan oleh mesyarakat Islam sekitar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mulanya, Sayyid Muhammad Alawi ini hanya mengajarkan tentang baca tulis Al-Qur'an kepada masyarakat Islam didaerah Tambak Windu Surabaya. Lambat laun, apa yang diajarkan oleh Sayyid Muhammad tidak hanya baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an itu sendiri, semisal tafsir, tajwid dan disertai dengan pengkajian terhadap kitab-kitab klasik Islam. Kegiatan pendidikan yang dirintis oleh Sayyid Muhammad itu belum terorganisir dengan baik, bahkan belum ada tempat yang pasti dan tetap untuk kegiatan tersebut. Pada awal mula keberadaannya, kegiatan

pengajaran yang dilakukan oleh Sayyid Muhammad ini bertempat di rumah salah satu penduduk. Selang beberapa waktu, akhirnya kegiatan pengajian tersebut berpindah kerumah salah satu pengurus yang kemudian ditetapkan sebagai tempat untuk semua kegiatan pengajian dan pengajaran. Pada pertengahan tahun 1981, seluruh santri yang belajar ilmu-ilmu agama itu mulai menetap dirumah salah satu pengurus sembari menunggu selesainya gedung resmi Pondok Pesantren Darussalam Surabaya yang masih dalam proses pembangunann hingga akhirnya pada tahun 1981 gedung itupun selesai dibangun dan diresmikan menjadi sebuah gedung Pondok Pesantren Drussalam Surabaya di jalan Tambak Anakan No14 Surabaya.

Pondok Pesantren Darussalam yang diasuh langsung oleh Sayyid Muhammad Alawi ini dibantu oleh Ustad Mahfudh Syaubari dalam pengorganisasiannya, karena memang jumlah santri sudah mulai bertambah dan kegiatan-kegiatan pun sudah mulai terorganisir dengan cukup baik. Hal itu tidak lepas dari jerih payah Ustad Mahfudh Syaubari sebagai santri dan Sayyid Muhammad Alawi didalam mengelola dan mengorganisir Pondok Pesantren tersebut. dibawah tanggung jawab Ustad Mahfudh Syaubari selaku asisten dari Sayyid Muhammad didalam mengelola dan mengurus Pondok Pesantren Darussalam, kegiatan-kegiatan santri di Pondok Pesantren Darussalam itupun mulai beragam, sehingga jumlah santri pun semakin meningkat karena semakin banyak warga masyarakat yang tertarik untuk mendapat menimba ilmu di lembaga tersebut. Bahkan sejak awal mula

peresmian gedung Pondok Pesantren Darussalam Surabaya itupun juga sudah mulai didirikan gedung-gedung sekolah. Diantaranya MI, MTS, MA Darussalam. Selang beberapa lama mengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Sayyid Muhammad menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada Ustad Mahfudh Syaubari untuk sementara, karena santri Sayyid Muhammad yang akan diberi tanggung jawab untuk mengelola Pondok Pesantren Darussalam Surabaya masih belajar di Mekkah. Jadi untuk sementara waktu, pengelolaan Pondok Pesantren Darussalam Surabaya berada di bawah kekuasaan Ustad Mahfudh Syaubari sampai santri Sayyid Muhammad selesai belajar dan pulang dari Mekkah. Tidak lama kemudian santri Sayyid Muhammad pulang dari Mekkah dan akhirnya mengambil alih pengelolaan Pondok Pesantren Darussalam diserahkan kepada KH. Muhyiddin Noer, santri Sayyid Muhammad yang baru pulang menuntut ilmu di mekkah.

Di bawah pengelolaan KH.Muhyiddin Noer, Pondok Pesantren Darussalam Surabaya mulai berkembang. Salah satu perkembangannya adalah dibidang manajemen pembelajaran. Apabila dibawah pengelolaan Ustad Mahfudh Syaubari, seluruh santri diajar secara bersamaan dengan materi yang sama. Sedangkan di masa-masa kepemimpinan KH.Muhyiddin Noer, santri mulai dikelompokkan menjadi 4 kelompok, diantaranya 4 kelompok tersebut yaitu kelompok dasar yakni sebuah santri yang masih belum bisa baca tulis Al-Qur'an dengan lancar. Dikelompok ini diajarkan dasar-dasar pendidikan Islam, diantaranya dasar-dasar Al-Qur'an dan kitab-kitabnya antara lain

Mabadi'ul Fiqh juz 1, syifaul jinan dan hafalan surat-surat pendek dalam juz Amma. Setelah lulus kelompok 4, masuk pada kelompok 3 yang materi pelajarannya meneruskan kelompok 4 pun demikian halnya pada kelompok 2 dan kelompok 1 atau kelompok atas.

Di dalam mengelola Pondok Pesantren Darussalam KH. Muhyiddin Noer bersama istrinya yaitu ibu Nyai Hj. Muafiah ini dibantu juga oleh Ustad Ma'mun Idris sebagai asisten. Sehingga semua urusan pembelajaran, pengajian, pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam ditangani oleh Ustad Ma'mun Idris, salah satu menantu dari KH. Muhyiddin Noer, karena putra KH. Muhyiddin Noer masih menimba ilmu di Mekkah. KH. Muhyiddin Noer sendiri memiliki 5 anak, 4 putri dan 1 putra. Hingga kini, pengelolaan Pondok Pesantren Darussalam Surabaya masih dibawah tanggung jawab, KH. Muhyiddin Noer dengan dibantu salah satu adik iparnya Drs. Ma'mun Idris.¹

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Darussalam Surabaya yang berada pengasuhan dan pengelolaan KH. Muhyiddin Noer dengan dibantu Ustad Ma'mun Idris sebagai asisten ini terletak di Jl. Tambak Anakan No 14 Kelurahan Tambak Rejo Kecamatan Simokerto Kodya Surabaya yang mana sebuah kawasan yang banyak dihuni oleh masyarakat beragama Kristen. Berada ditengah-tengah kompleks umat Kristiani, tidak membuat Pondok Pesantren Darussalam

¹ K.H. Drs. Ahmad Ma'mun Idris (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam), wawancara pada tgl. 18 Juni 2007

Surabaya malah terpengaruh atau mengikuti arus. Akan tetapi, justru membuat Pondok Pesantren Darussalam semakin tertantang untuk lebih gigih mensyiarkan agama Islam tanpa mengabaikan rasa hormat dan menghargai kepada umat lain, terlebih umat Kritiani disekitar Pondok.

Keberadaan dan letak antara Pondok Pesantren Putra dan Putri dipisah, dimana Pondok Pesantren putra berada di sebelah Selatan: Jalan Tambak Anakan No 14, sedangkan Pondok Pesantren putri di sebelah timur : jalan tambak madu IV/ 19-21 Surabaya.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam

1. Visi

M elakukan seluruh aktivitas pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, menumbuhkan pribadi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan yang tinggi, kreatif, dan mandiri.

2. Misi

- a. Menanamkan kecintaan terhadap Qur'an dan hadits sebagai landasan dan pedoman hidup
- b. Memberikan bimbingan keagamaan agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa
- c. Menyiapkan generasi yang berwawasan Islami
- d. Membudayakan akhlakul karimah dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari

4. Implementasi Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Darussalam

Pondok Pesantren Darussalam yang terletak di Jalan Tambak Anakan No 14 Surabaya ini merupakan suatu lembaga pendidikan Islam berbentuk Pondok Pesantren yang tergolong jenis Pesantren salafiyah. Penggolongan Pondok Pesantren Darussalam Surabaya ke dalam jenis Pesantren salafiyah ini berdasarkan pada sistem pembelajaran yang digunakan, kurikulum dan metode pembelajaran yang dipakai serta orientasi manajemen pembelajarannya. Sistem dan metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Surabaya ini masih konservatif, dimana segala kegiatan pendidikan dan pembelajaran terpusat pada Kyai atau ustad-ustadza. Dalam hal kurikulum, tidak terdapat suatu bentuk kurikulum baku, kecuali hanya pada pengkajian terhadap kitab-kitab kuning (kitab klasik).

Sistem dan metode pembelajaran pada Pondok Pesantren Darussalam Surabaya ini masih mengindikasikan jenis Pesantren salafiyah, kendati sampai sekarang ini Pondok Pesantren Darussalam telah disertai beberapa Pondok Pesantren Darussalam dengan unit-unit pendidikan diantaranya MI DS, MTS DS, MA DS. Hal ini tercermin pada perbedaan antara Pondok Pesantren Darussalam dengan unit-unit pendidikan formal yang menyertainya dalam hal manajemen pembelajaran. Pada Pondok Pesantren Darussalam manajemen pembelajarannya masih konservatif, dengan Kyai atau ustad-ustadza sebagai pusat pendidikan sedangkan pada unit pendidikan formal yang dimilikinya

termasuk Madrasah Aliyah Darussalam manajemen pembelajarannya sudah modern dengan siswa yang menjadi pusat atau pun subyek pendidikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Orientasi manajemen pembelajaran pada Pondok Pesantren

Darussalam Surabaya yang tergolong jenis Pesantren salafiyah ini masih “konservatif dan teacher oriented” dengan pola dan proses pembelajaran yang digunakan berupa wetonan, sorogan dan hafalan. Hal ini disebabkan karena kurikulum yang diterapkan pada Pondok Pesantren Darussalam ini adalah hanya pengkajian pada kitab-kitab klasik Islam atau kitab-kitab kuning.

Pengkajian terhadap kitab-kitab klasik Islam (kitab kuning) ini adalah kegiatan mengkaji secara mendalam tentang kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang terkait dengan berbagai mata pelajaran yang akan diajarkan. Dalam hal ini, peserta didik atau santri dituntut untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran kitab-kitab klasik yang sesuai dengan mata pelajaran yang dikembangkan, diantara kitab-kitab yang dikaji sesuai dengan kelompok digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan kelas masing-masing adalah

TABEL I**Jadwal Pelajaran Darussalam Menurut Kelompok (Kelas)**

Kelompok	Hari	Kitab-Kitab Yang Diajarkan
I	Sabtu	Riyadlus sholihin Fathul qorib al mujib
	Ahad	Miftahul Jannah Hadits Jibril
	Senin	Alkawakibu Adduriyah Hifdhu Attarats
	Selasa	Alkawakibu Adduriyah Hifdhu Attarats
	Rabu	Aljalalu Alafham Alqowaidu fi Almustholahul Hadits
II	Sabtu	Ashhorof Taishirulkholak
	Ahad	Nahwu Juz Amma
	Senin	Sulamu Attaufiq Khulashoh Nurulyaqin
	Selasa	Almabadi'u Alfiqhiyah Ta'limul Mutaallim
	Rabu	Mukhtarul Ahadits Muhafadhotus Assorof
	Sabtu	Hadits Alarbain Safirmatu Annaja
	Ahad	Alkhalaq lillbanin Alkhalaq lilbanat

Disamping pengkajian terhadap kitab-kitab kuning , tentunya terdapat pengkajian Al-Qur'an dimana santri dituntut untuk menghafal surat-surat dalam juz amma dan surat-surat lain, semisal yaasin, waqiah, dll. Berdasarkan pada pengkajian terhadap kitab-kitab klasik tersebut, sistem dan pola pembelajaran yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darussalam ini berupa:

Wetonan :

Dalam model ini santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai atau ustad-ustadza yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing, memberi harakat dan maknanya serta mencatat hal-hal yang dijelaskan oleh Kyai atau ustad-ustadza.

Sorogan :

Pelaksanaan model ini dimana santri menghadap kyai atau ustadz satu persatu dengan membawa kitab yang telah dipelajarinya sendiri, kyai membacakan, menterjemahkan kalimat demi kalimat serta menerangkan maksudnya. Atau terkadang Kyai aatau ustadz-ustadzah hanya cukup menunjukkan cara membaca yang benar.

Hafalan :

Dalam model ini santri menghafal teks atau kalimat-kalimat tertentu sesuai dengan yang dipelajarinya dan biasanya kitab-kitab yang dipelajarinya dan biasanya kitab-kitab yang dihafal ini berbentuk syair atau nadhom, semisal imriti, alfiyah atau kitab shorof- at tafsir.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren, peran Kyai atau ustad-ustadza sangatlah dominan, sehingga peserta didik (santri) cenderung di dekte atau pasif, mereka menerima mentah-mentah apa yang disampaikan Kyai atau ustad-ustadza tanpa adanya proses dialogis-kritis antara pendidik (Kyai atau ustad-ustadza) dengan peserta didik (santri).

B. Gambaran umum Madrasah Aliyah Darussalam

1. Sekilas Sejarah Madrasah Aliyah Darussalam

Madrasah Aliyah Darussalam didirikan pada tahun 1983 setelah mendirikan MTS Darussalam.

Yayasan yang didirikan murni untuk memperjuangkan Islam ini bergerak dibidang kemasyarakatan dan pendidikan. Hal ini tercantum untuk mengimbangi kristen yang gencar di wilayah tersebut dimana sekalian banyak gereja yang ada, semua jemaatnya dari luar (*Dropping*) dan bukan dari masyarakat setempat.

Disamping mengelola Madrasah Aliyah Darussalam, yayasan ini juga mendirikan dan mengelola MI, MTS, dan Pondok Pesantren. Lokasi Madrasah Aliyah Darussalam di atas tanah seluas 600m² dengan luas keseluruhan gedung ketika pertama kali didirikan 400m. Gedung tersebut meliputi 5 lokal kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang tata usaha, ruang guru, perpustakaan dan musholla. Pada tahun 1988 diadakan perluasan dengan membeli tanah disebelah selatan dan membangun lokal baru, sehingga pada

tahun berikutnya prasarananya bertambah dengan masjid, laboratorium IPA, koperasi siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jabatan kepala sekolah diangkat dan diberhentikan oleh yayasan dengan menempatkan SK (Surat Keputusan) yang diperbaharui setiap tahunnya yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah sejak berdirinya Madrasah Aliyah Darussalam ini yaitu:

- a. Drs. Saiful Bahri, bertugas mulai tahun 1983 – 2002.
- b. Drs. Saiful Kholil, bertugas mulai tahun 2002 hingga sekarang.³

2. Letak Geografis MA Darussalam

Madrasah Aliyah Darussalam yang beralam di jalan Tambak Madu II /57-59 wilayahnya berada di Kelurahan Tambak Rejo Kecamatan Simokerto Kodya Surabaya.

Berada di Kelurahan yang sebagian besar merupakan perkampungan padat penduduk dengan mayoritas memeluk agama Islam. Madrasah Aliyah Darussalam merupakan satu diantara tiga lembaga pendidikan formal Islam yang berada di kelurahan itu selain:

- SMA Muhammadiyah 13, Tambak Bening.
- SD Muhammadiyah, Tambak Segaran.

Sedangkan lembaga pendidikan formal non Islam yang berada dikelurahan itu selain MA.Darussalam adalah:

³ Drs. H.M Syaiful kholil, kepala sekolah madrasah aliyah Darussalam , wawancara tgl 25 Juni 2007

- SMP / SMA / STM Triyasa, Kapasari, Tambak Rejo.
- TK / SD/ SMP Kristen Bethel, Tambak Anakan, Tambak Rejo.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- TK Budi Mulia, Tambak Windu, Tambak Rejo

Jarak masing-masing sekolah dengan yang lainnya geografis cukup berdekatan, mulai dari 100m – 1km.

Secara rinci batas-batas lokasinya ialah:

- Sebelah Barat : rumah penduduk
- Sebelah Selatan : jalan tambak anakan
- Sebelah Timur : jalan tambak madu II
- Sebelah Utara : rumah penduduk

Selain itu, penting untuk dijelaskan bahwa perkampungan yang mayoritas Islam tersebut berada, diapit oleh 4 gereja dari 4 penjuru :

- ❖ Sebelah Barat : Gereja (tanpa papan nama) di jalan Tambak Adi
- ❖ Sebelah Selatan : GPIB di jalan Tambak Madu II (200m)
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- ❖ Sebelah Timur : Gereja Kristen Bethel di jalan Tambak Anakan kurang lebih 150m
- ❖ Sebelah Utara :Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) jalan Tambak Madu II (100 M)

Sedangkan masjid di RW VII tambak windu hanya satu yaitu masjid Darussalam. Untuk sewilayah kelurahan tambak rejo ada dua masjid

Darussalam), dan ada 10 langgar / musholla yang menyelenggarakan pendidikan non formal agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Visi dan Misi MA.Darussalam

1) Visi

Menyiapkan generasi yang berwawasan kedepan dan Unggul dalam pengembangan sumber daya manusia yang berakhlakul karimah berhaluan Islam Ahlus Sunnah Wal jama'ah/Salafiyah.

2) Misi

- a. Menyiapkan lulusan yang berpegang teguh pada ajaran aswaja
- b. Membentuk pribadi yang jujur dan bertanggung jawab dalam ilmu dan amal
- c. Memberikan kemampuan bagi lulusan untuk melanjutkan pendidikan dan hidup dalam masyarakat
- d. Menyiapkan generasi Islam menuju masyarakat belajar pada masa yang akan datang
- e. Menyiapkan lulusan yang mandiri serta mampu mengembangkan keterampilan hidup dan etos kerja.

4. Implementasi Manajemen Pembelajaran di Madrasah Aliyah

Darussalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Madrasah Aliyah Darussalam merupakan salah satu unit pendidikan yang dimiliki Pondok Pesantren Darussalam memiliki orientasi manajemen pembelajaran yang berbeda dengan Pondok Pesantren. Apabila di Pondok Pesantren Darussalam orientasi manajemen pembelajarannya masih “konservatif dan teacher oriented” maka lain halnya dengan Madrasah Aliyah Darussalam yang orientasi manajemen pembelajarannya sudah “modern dan learner oriented” yakni pendidik tidak lagi sebagai pusat pembelajaran, tetapi peserta didiklah yang menjadi pusat pembelajaran. Peserta didik atau siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran, tidak harus menunggu dari guru sehingga tidak ada istilah guru “mencekok” siswa dengan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Dari orientasi manajemen pembelajaran di MA Darussalam yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sudah modern dan learner oriented tersebut, maka setidaknya dapat diketahui bahwasanya sistem dan pola pembelajaran yang dipergunakan adalah beragam. Diantara sistem dan pola pembelajaran yang digunakan di MA Darussalam dengan orientasi manajemen pembelajarannya yang sudah modern dan learner oriented adalah :

- Problem Solving – Problem Possing ;

Peserta didik (siswa) berhak mengemukakan hasil pemikirannya meskipun berbeda dengan pendapat pendidik sehingga benar-benar terjadi

dialogis-kritik dalam proses pembelajaran yang terkait dengan berbagai realitas permasalahan. Lebih dari itu, peserta didik pun diajak untuk dapat berpikir kritis, mendiagnosa dan menganalisa berbagai problematika kehidupan serta mencari, menemukan bagaimana solusinya. Hal ini yang kemudian disebut dengan istilah pendidikan terhadap masalah.

- **Life Skill (Pendidikan Kecakapan Hidup)**

Peserta didik dipercayakan untuk mengembangkan keterampilan diantaranya kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan vokasional dan keterampilan keahlian khusus. Keseemua hal tersebut dilaksanakan dengan melalui kegiatan ekstra kurikuler yang dapat memupuk dan mengembangkan keterampilan siswa, disamping kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pada umumnya.

- **Interactive Learning**

Pendidik (guru) berfungsi sebagai fasilitator yang selalu menggugah semangat peserta untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pendidikan dan peserta didik sama-sama aktif.

Kurikulum yang dipakai dan dikembangkan di Madrasah Aliyah Darussalam adalah kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sehingga kompetensi peserta didik benar-benar di utamakan serta senantiasa diupayakan pengembangannya atau dengan kata lain kompetensi peserta didik selalu dikembangkan dengan berbagai kegiatan baik antara kurikuler, co-kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Penilaian atau evaluasi

pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Aliyah Darussalam pun mencakup pada tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor sehingga semua aspek pembelajaran peserta didik dapat ditingkatkan.⁴

Adapun Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di Madrasah Aliyah Darussalam ini di berlaku dan dipakai pada semua mata pelajaran.

TABEL II

Kurikulum Berbasis Kompetensi Di MA.Darussalam

NO	Bidang Studi	Kurikulum berbasis kompetensi (KBK)		Keterangan
		Sudah memakai	Belum memakai	
1.	Al Qur'an Hadits	-		
2.	Fiqih	-		
3.	Aqidah Akhlak	-		
4.	PPKn	-		
5.	Bhs. Indonesia	-		
6.	Sejarah Nasional	-		
7.	Bhs. Arab	-		
8.	Bahasa Inggris	-		
9.	Penjaskes	-		
10.	Matematika	-		
11.	Fisika	-		

⁴ Drs.Mas'ud, waka kurikulum MA.Darussalam,wawancara pada tgl 27 Juni 2007

12.	Ekonomi / Akutansi	-		
13.	Sosiologi	-		
14.	Geografi	-		
15.	Pendidikan Seni	-		
16.	Aswaja / ke-UN-an	-		
17.	Komputer	-		

Dengan mengetahui sistem dan pola pembelajaran serta kurikulum yang berlaku di MA Darussalam maka kemudian akan tergambar bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan pada madrasah tersebut⁵. Metode pembelajaran yang diterapkan antara lain :

1. Metode Kerja Kelompok

Hampir semua mata pelajaran menggunakan metode kerja kelompok dan yang sering menggunakan metode kelompok adalah pelajaran bahasa arab,dan bahasa Indonesia. Karena dengan kerja kelompok siswa saling bertanggung jawab dan saling bekerja sama dalam tugasnya. Semisal pelajaran bahasa arab guru menyuruh siswa untuk menempelkan potongan karton yang bertulis ayat al-Qur'an untuk menempelkan kepapan tulis, dan siswa diharuskan menempelkan potongan karton tersebut di papan tulis dari sini bisa bertukar pikiran dan saling bekerja sama .

⁵ Dokumentasi madrasah aliyah darussalam

2. Metode Tanya Jawab

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode tanya jawab yang dilakukan di Madrasah Aliyah

Darussalam sesuai dengan karekteristik materi dan karakteristik siswa.

Pertanyaan – pertanyaan disini bisa muncul dari guru dan juga dari siswa

demikian juga jawaban yang muncul juga dari guru dan juga dari siswa.

Disini proses pembelajaran dapat menyenangkan. Dengan metode ini guru

dapat mengevaluasi seberapa siswa terhadap materi tersebut.metode ini

akan merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir,

selian itu juga dapat mengembangkan keberaniaan dan keterampilan siswa

dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

3. Metode Diskusi

Berdasarkan hasil diskusi kelompok tersebut siswa sangat efektif

dalam melaksanakan diskusi dan dalam kegiatan pembelajaran juga

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyenangkan karena siswa berani bertanya dan mengemukakan

pendapat hal ini membuktikan bahwa materi pelajaran yang digunakan

dalam metode ini sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, dan sesuai

dengan karekteristik siswa sehingga siswa dapat terlatih daya pikirannya

dan siswa juga terlibat dalam hubungan sosial melalui bekerja kelompok

atau berpasangan.

4. Metode Tugas

Metode ini sangat sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa. Metode tugas yang dilakukan dirumah sangat efektif karena jika dilakukan dikelas akan menghabiskan waktu. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu hanya sedikit artinya banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya digunakan guru untuk mengatasinya karena belajar bukan hanya dilakukan disekolah namun belajar juga bisa dilakukan di rumah. Dengan metode ini akan lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individu maupun kelompok serta dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

KOMPARASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DAN MADRASAH ALIYAH DARUSSALAM SIMOKERTO – SURABAYA

(POTRET LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONSERVATIF DAN MODERN)

A. Analisa Komparatif Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darussalam Dan Madrasah Aliyah Darussalam (Persamaan Dan Perbedaan)

Manajemen pembelajaran yang dapat mendefinisikan sebagai kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi segala hal yang terkait dengan proses pembelajaran ini merupakan suatu kegiatan yang harus ada dan dimiliki oleh seluruh lembaga pendidikan tanpa terkecuali. Begitupun juga pada lembaga pendidikan Islam yang sudah sewajarnya memiliki sebuah manajemen pembelajaran, baik pada lembaga pendidikan Islam yang klasik dan konservatif maupun lembaga pendidikan Islam yang sudah modern. Manajemen pembelajaran sejatinya diperlukan agar dapat mengatur, mengelola serta menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, tak terkecuali pada Pondok Pesantren Darussalam dan MA. Darussalam yang merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Islam. Dengan manajemen pembelajaran, maka proses pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Darussalam maupun MA. Darussalam akan lebih berkualitas, lebih efektif dan efisien.

Sebaliknya, tanpa adanya manajemen pembelajaran yang baik, maka proses pembelajaran pun tidak dapat berjalan dengan baik, berkualitas dan maksimal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Antara Pondok Pesantren Darussalam dan MA. Darussalam sudah barang tentu terdapat beberapa sisi-sisi yang berbeda dalam operasional manajemen pembelajaran, disamping juga ada kesamaannya. Pada sub bab ini akan dilihat persamaan dan perbedaan antara manajemen pembelajaran Pondok Pesantren Darussalam dan MA. Darussalam. Setelah selesai lantas coba dievaluasi dua manajemen pembelajaran tersebut untuk kemudian diupayakan sintesa dua manajemen pembelajaran dalam rangka formulasi manajemen pembelajaran lembaga pendidikan Islam yang lebih berkualitas dan mampu menjawab problematika sosial dengan berpegang teguh pada prinsip, mempertahankan hal-hal lama yang baik serta mengambil hal-hal baru yang lebih baik.

Persamaan dan perbedaan antara manajemen pembelajaran Pondok Pesantren Darussalam dan MA. Darussalam yang akan dikaji pada bab ini terdiri dari beberapa term yang antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran serta aspek-aspek pembelajaran yang lain semisal interaksi atau hubungan. Pendidik dan peserta didik, moral atau sikap dalam belajar dan evaluasi pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah suatu hal yang ingin dicapai atau suatu target yang terealisasikan setelah proses pembelajaran berlangsung. Tujuan memiliki nilai sangat penting di dalam pembelajaran. Bahkan lebih dari itu ,

dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan dan proses belajar-mengajar.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila ditinjau dari proses bahan ajarnya, maka tujuan pembelajaran yang dimiliki Pondok Pesantren Darussalam berorientasi pada ukhrowi, sedangkan MA. Darussalam memiliki tujuan pembelajaran yang berorientasi pada duniawi dan ukhrowi (akhirat).

Dalam hal ini, jelas terdapat perbedaan antara antara keduanya, dimana Pondok Pesantren Darussalam tujuan pembelajarannya murni menekankan faktor ukhrowi (akhirat) sementara MA. Darussalam sebaliknya, tujuan pembelajarannya lebih menekankan pada duniawi dan ukhrowi atau akhirat. Di Pondok Pesantren Darussalam selalu diupayakan bagaimana agar peserta didik (santri) dapat bahagia di akhirat dengan mempelajari dan mengamalkan semua ajaran Al Qur'an dan hadits, tanpa memperdulikan bagaimana hidup di dunia. Sedangkan di MA. Darussalam, peserta didik (siswa) selalu di didik agar dapat hidup sukses di dunia dan akherat dengan mempelajari keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki di dunia, bagaimana bersosialisasi bahkan bagaimana bisa bekerja Dan juga mempelajari, mengamalkan semua ajaran Al-Qur'an dan hadits agar bahagia di akherat.

¹ Oemar Hamalik , *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara , 2004), 80

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dapat di definisikan sebagai isi atau bahan-bahan yang akan diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik. Dalam hal ini materi pelajaran, antara Pondok Pesantren Darussalam dan MA.Darussalam memiliki perbedaan yang dapat dilihat diantaranya, di Pondok Pesantren Darussalam bahan-bahan yang dipelajari murni berupa agama Islam dengan pengkajian pada kitab-kitab kuning (kitab klasik) yang meliputi ilmu hal, ilmu fiqh, aqidah hadits dan ilmu-ilmu keagama lainnya yang dipelajari secara mendalam. Berbeda dengan MA.Darussalam yang materi pelajaran atau bahan-bahan yang dipelajari mayoritas ilmu-ilmu umum semisal fisika, kimia, biologi, sosiologi, bahasa indonesia, bahasa inggris dan lain-lain dan ilmu agama seperti Bahasa Arab, Fiqh, Qur'an Hadist, dan lain-lain.

3. Metode Pembelajaran

Pada dasarnya, metode pembelajaran merupakan cara atau strategi-strategi yang digunakan didalam kegiatan atau proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ada begitu banyak metode pembelajaran yang digunakan dan dikembangkan oleh berbagai lembaga pendidikan, diantaranya ceramah, diskusi, seminar, kelompok kecil dan lain sebagainya. metode pelajaran yang dipilih dan digunakan harus pula memperhatikan perbedaan-perbedaan individual

dikalangan peserta didik, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta fasilitas sumber-sumber yang tersedia.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Didalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, terdapat perbedaan antara Pondok Pesantren Darussalam dan MA.Darussalam. disamping juga ada sedikit persamaan keduanya. Metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan Pondok Pesantren Darussalam bersifat “ teacher oriented ” dimana peserta didik (santri) harus mengikuti tuntunan dan bimbingan pendidik (Kyai atau ustadz – astadzah). Pola “ teacher oriented “ di Pondok Pesantren Darussalam ini dikembangkan melalui metode ceramah dan sangat jarang mengadakan proses dialogis atau diskusi, baik antara pendidik dan peserta didik maupun antara peserta didik dan peserta didik. Sedangkan di MA.Darussalam tidaklah demikian, metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan bersifat “ learner oriented “, dimana peserta didik (siswa) mendapat kebebasan untuk dapat mengkreasikan diri, dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengembangkan kreativitas tanpa harus didekte atau menunggu tuntunan dan bimbingan dari pendidik dengan disertai proses dialogis-kritis. Pola “ learner oriented” di MA.Darussalam ini dikembangkan melalui metode yang beraneka ragam, misalnya ceramah, diskusi, seminar, kelompok kecil, kombinasi antara ceramah dan diskusi, belajar sendiri (individual).

² S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar* (Jakarta: bumi aksara , 1999),75

4. Aspek pembelajaran yang lain

a. Interaksi pendidik dan peserta didik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Interaksi atau hubungan antara pendidik dan peserta didik

merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Demi mencapai pembelajaran yang berkualitas, harus benar-benar terjadi dan terjalin suatu interaksi positif antara pendidik dan peserta didik, Pondok Pesantren Darussalam sangat memperhatikan hal tersebut, sehingga yang berlaku dalam Pondok Pesantren Darussalam, interaksi pendidik dan peserta didik sangat kaku, dimana peserta didik (santri) harus menghormati, mematuhi, mentaati pendidik (Kyai, ustadz- ustadzah) peserta didik harus ta'dim, tunduk, tawadlu kepada seluruh ucapan, perbuatan tindak tunduk sang pendidik. Sedangkan di MA.Darussalam tidak demikian, interaksi antara pendidik dan peserta didik memang baik tetapi tidak sampai terlalu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berlebihan seperti di Pondok Pesantren Darussalam. Pada MA.Darussalam, peserta didik (siswa) memang harus menghormati dan mematuhi pendidik (guru) tetapi dalam batas yang wajar tidak harus ta'dlim, tunduk dan tawadlu' secara berlebihan seperti di Pondok Pesantren Darussalam.

b. Moral atau sikap dalam belajar

Moral atau sikap dalam belajar memang salah satu faktor penting didalam pembelajaran. Moral atau sikap yang positif dan baik didalam belajar, tentunya dapat lebih mempermudah tercapainya efektivitas dan

efisien proses pembelajaran. Dalam Pondok Pesantren Darussalam, moral atau sikap dalam belajar sangat dijunjung tinggi. Hal ini tercermin dengan sikap yang harus ditunjukkan peserta didik (santri) dalam belajar, dimana mereka harus mengagungkan ilmu, berkewajiban menghormati teman, memulyakan kitab-kitab yang dipelajari, harus bersifat wara', tawadlu' dan tawakal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa moral atau sikap dalam belajar yang terjadi pada Pondok Pesantren Darussalam berdimensi mistis – spiritual.

Berbeda dengan MA. Darussalam dimana moral atau sikap dalam belajar memang diutamakan tetapi dalam batas yang sewajarnya saja, tidak sampai berlebihan seperti di Pondok Pesantren Darussalam. Dimana MA. Darussalam, rasa menghormati teman hanya dalam sewajarnya saja, tidak menjadi kewajiban atau penekanan tersendiri seperti yang berlaku dan terjadi di Pondok Pesantren Darussalam.

c. Evaluasi Pembelajaran

Agar dapat mengetahui seberapa jauh keberhasilan suatu pembelajaran tentunya diperlukan adanya evaluasi pembelajaran. Evaluasi dapat diadakan dengan dua bentuk yakni dengan melalui cara mengajar seorang pendidik dan menilai hasil belajar yakni pencapaian tujuan belajar.³ Keberadaan evaluasi didalam Pondok Pesantren Darussalam dan MA. Darussalam terdapat perbedaan, dimana di Pondok Pesantren

³ lebih jelas baca Vor K Davies, *Pengelolaan Belajar – terjm*, (Jakarta: Rajawali, 1991), 293

Darussalam tidak terdapat adanya evaluasi pembelajaran sedangkan di madrasah darussalam terdapat evaluasi pembelajaran yang berupa UH,UTS,UAS,UN, sehingga dengan kegiatan evaluasi–evaluasi tersebut dapat diketahui seberapa jauh keberhasilan proses pembelajaran dan sekaligus menjadi umpan balik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kedepan .

Demikianlah beberapa perbedaan dan persamaan antara manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam dan MA.Darussalam dalam bentuk skema dapat dilihat seperti berikut :

Skema Komparatif Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah Darussalam

	Pondok Pesantren Darussalam	Madrasah Aliyah Darussalam
• Tujuan pembelajaran	Bersifat ukhrowi	Bersifat duniawi dan ukhrowi (Akherat)
• Materi pembelajaran	Agama Islam dengan pengkajian pada kitab-kitab kuning (klasik)	Ilmu-ilmu umum dan ilmu agama Islam.
• Metode pembelajaran	Teacher oriente; peserta didik (santri) hanya mengikui tuntunan dan	Leaner oriented; peserta didik (siswa) dapat lebih bebas mengembangkan

	bimbingan pendidik (Kyai, ustad-ustadzah)	kegiatan-kegiatan tanpa harus menunggu tuntunan dari pendidik (guru) dengan disertai proses dialogis - kritis
• Hubungan pendidik dan peserta didik	Peserta didik (santri) sangat menghormati, mentaati, tunduk, ta'dhim, tawadhu, dan patuh pada segala ucapan dan tindakan pendidik (Kyai / ustadz-ustadzah)	Peserta didik (siswa) menghormati guru dalam batasan sewajarnya dan tidak terlalu
• Moral belajar	Sangat menghargai dan menghormati teman, mengagungkan kitab-kitab yang dipelajari	Menghargai teman dalam batasan yang wajar dan memulyakan buku-buku pelajaran sewajarnya, tidak terlalu
• Evaluasi	Tidak ada	Berupa UH, UTS, UAS, UN

B. Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Darussalam Dan Madrasah

Aliyah Darussalam Dalam Tela'ah Kritis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam sub ini akan diberikan evaluasi kritis terhadap hal-hal yang terkait dengan manajemen pembelajaran yang berlaku di Pondok Pesantren Darussalam dan Madrasah aliyah Darussalam, dimana evaluasi kritis ini menggunakan analisa tajam penulis serta referensi-referensi yang akurat sebagai acuannya. hal-hal yang akan dijadikan bahan evaluasi kritis pada sub ini adalah manajemen pembelajaran Pondok Pesantren Darussalam dan Madsasah Aliyah Darussalam yang antara lain meliputi:

Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran srta beberapa aspeklain dalam pembelajaran misalnya interaksi atau hubungan pendidik dan peserta didik, sikap atau moral belajar, dan evaluasi pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

a. Tujuan Pembelajaran Pondok Pesantren Darussalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pondok Pesantren Darussalam yang merupakan lembaga pendiikan Islam tradisional ini memiliki tujuan pembelajaran yang berorientasi pada ukhrowi (akherat) dimana peserta didik selalu diupayakan agar dapat memperoleh kehidupan yang layak di akhirat nanti dengan penekanan pembelajaran pada aspek agama dan ibadah. Pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Darussalam secara keseluruhan hanya mengutamakan faktor akherat di mana peserta didikmaupun semua

muslim dituntut untuk selalu beribadah kepada Allah, melakukan hal-hal yang ma'ruf dan menjahui yang mungkar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tujuan pembelajaran yang hanya berorientasi pada ukhrowi (akherat) seperti dimiliki Pondok Pesantren Darussalam ini kurang baik, karena tujuan yang ingin dicapai tersebut tidaklah seimbang dan sempurna tanpa adanya tujuan pembelajaran yang berorientasi pada duniawi. Mengingat dewasa ini telah begitu banyak berkembeng berbagai teknologi modern sehingga menuntut adanya persaingan kehidupan keduniaan.

Menurut M.Athiyah Al Abrasy yang dikutip Omar M.Al- Thaumy Al syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut: pertama' untuk membentuk akhlak mulia.Kedua, untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat. Ketiga, untuk persiapan memberi rizki dan pemeliharaan segi kementerian. Keempat, untuk menyiapkan pelajar dari segi profesi agar bisa menguasai profesitertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu supaya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bisa mencari rizki dalam hidup dengan tetap menjaga segi kerohanian dan keagamaan.⁴

Semakin jelas bahwa tujuan pembelajaran dalam Isalm adalah untuk membangun manusia yang utuh dalam rangka pembentukan kepribadian, moralitas, sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan berkarya, profesionalisasi sehingga mampu menunjukkan kesalehan akherat dan

⁴ Lihat Omar M. Al Thoumy Al Syaribani, *Falsafah pendidikan Islam*, Alih bahasa. Hasan Langulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 416-417

dunia sesuai dengan nilai-nilai agama dan kehidupan. Sedangkan di

Pondok Pesantren Darussalam tujuan pembelajaran ditekankan pada aspek akhirat semata dan mengabaikan profesionalisasi dunia, kemampuan berkarya, sikap ilmiah, keilmuan dan kesalehan dunia.

b. Tujuan pembelajaran Madrasah Aliyah Darussalam

Tujuan pembelajaran yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Darussalam sedikit berlawanan dengan Pondok Pesantren Darussalam, karena Madrasah Aliyah Darussalam tujuan pembelajaran yang dibidik lebih kepada aspek duniawi dan aspek akherat. Madrasah Aliyah Darussalam lebih menekankan aspek rasionalitas, humanisasi, profesionalisasi keduniaan. Sedangkan aspek moralitas, transendensidan keagamaan juga menyeimbangkan.

Pembelajaran yang menekankan pada aspek keduniaan dan aspek ukhrowi , ini jelas baik. Karena manusia tidak hanya hidup di dunia saja, tetapi ada kehidupan akherat dan sebagai bekal untuk kehidupan akherat itu dapat diperoleh dari berbagai pembelajaran yang penekanannya pada aspek ukhrowi, transendensi dan keagamaan.

Tujuan pembelajaran dalam Islam adalah untuk membangun manusia yang utuh, pembentukan kepribadian, moralitas, dan kesamaan serta sikap ilmiah, kemampuan berkarya dan profesionalisasi duniawi. Dengan kata lain, dalam Islam tujuan pembelajaran adalah menselaraskan

antara aspek duniawi dan ukhrowi sehingga kedua aspek tersebut diberikan porsi yang sama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Materi Pembelajaran

a. Materi Pembelajaran Pondok Pesantren Darussalam

Materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam hanya mementingkan materi agama sebagai materi pokok yang harus dipelajari oleh peserta didik (santri). Materi pokok yang dimaksud adalah ilmu fiqih dan hukum mempelajarinya adalah fardlu ain. Sedangkan materi pelajaran seputar keduniawian tidak diajarkan, sehingga peserta didik (santri) hanya belajar permasalahan agama saja dan tidak mengenal materi-materi ilmu keduniawian.

Dari situ, menurut penulis, materi pembelajaran yang diterapkan Pondok Pesantren Darussalam yang hanya menekankan aspek agama (dalam hal tauhid dan fiqih), semestinya ditambah dengan materi-materi ilmu keduniawian yang bermanfaat, baik bagi kepentingan individu maupun sosial. Islam adalah agama yang “kaffah” (menyeluruh), aspek-aspek yang terkandung di dalamnya juga menyeluruh (dunia dan akhirat); sehingga seharusnya materi pembelajaran juga mencakup hal dunia dan akhirat. Dunia adalah sarana untuk menuju akhirat, kebahagiaan duniawi adalah media penunjang untuk kebahagiaan akhirat.

b. Materi Pembelajaran Madrasah Aliyah Darussalam

Sementara itu, Madrasah Aliyah Darussalam menekankan materi pembelajaran yang fokus pada realitas sosial keduniaan dan aspek akhirat.

Materi pembelajaran Madrasah Aliyah Darussalam mayoritas ilmu-ilmu umum-duniawi. Menurut Islam, belajar tidak hanya ilmu-ilmu agama saja atau ilmu-ilmu umum-duniawi saja. Akan tetapi harus ada, keseimbangan dan keselarasan antara keduanya, sehingga kedua ilmu tersebut dapat dipelajari dengan porsi yang sama. Seperti halnya yang berlaku di Madrasah Aliyah Darussalam, ilmu-ilmu umum begitu banyak dipelajari dan ilmu-ilmu agama porsinya juga demikian, hal ini menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan dan keselarasan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam materi pembelajaran di Madrasah Aliyah Darussalam. Sehingga menurut penulis, hanya keseimbangan antara materi pembelajaran ukhrowi dan duniawi di Madrasah Aliyah Darussalam, itu bisa membawa peserta didik untuk lebih mengetahui ilmu duniawi dan akherat.

3. Metode Pembelajaran

a. Metode pembelajaran Pondok Pesantren Darussalam

Salah satu aspek metode pembelajaran Pondok Pesantren Darussalam yang perlu di kritisi adalah tentang sifatnya yang lebih menekankan aspek top-down, yakni proses transfer pendidikan dari atas ke bawah. Hal ini bisa memberangus potensi keilmuan yang sebenarnya

juga dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan top down juga akan membuat jarak antara pendidik dan peserta didik yang sebenarnya tidak perlu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping itu metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan Pondok Pesantren Darussalam bersifat “teacher oriented” sebenarnya kurang baik, karena hal itu dapat membunuh kreativitas peserta didik (santri) dimana mereka hanya menunggu, mengikuti dan mentaati tuntunan dan bimbingan pendidik pendidik (Kyai atau ustadz-ustadzah) saja. Pola “teacher oriented” di Pondok Pesantren Darussalam yang dikembangkan melalui metode ceramah dan sangat jarang mengadakan proses dialogis atau diskusi ini juga perlu di kritisi. Karena metode pembelajaran yang baik tidak hanya menggunakan ceramah saja tetapi juga ada berbagai macam variasi yang diantara lain dapat melalui diskusi, seminar, belajar individual dan lain-lain. Pondok Pesantren Darussalam juga menekankan aspek pengulangan dalam metode pembelajarannya dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ini diarahkan agar peserta didik (santri) bisa menghafal atau mengingat materi pembelajaran yang telah dipelajarinya. Menurut Deliar Noer, metode hafalan mengandung kelemahan, antara lain peserta didik cenderung mengikuti saja apa yang dikatakan gurunya, tanpa ada penalaran dan analisis yang cermat.⁵ Seharusnya, metode pembelajaran

⁵ Moh. Shofyan, *Pendidikan Berparadikma Profetik*, (Yogyakarta: Irasod dan Gresik: UMG, 2004), 81

juga menekankan aspek pemahaman disamping hafalan, supaya nalar kritis peserta didik bisa hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Metode Pembelajaran Madrasah Aliyah Darussalam

Madrasah Aliyah Darussalam yang lebih menekankan aspek pemahaman dalam metode pembelajaran yang berpola “learner oriented” ini justru sangat jarang sekali menggunakan metode hafalan dalam proses pembelajarannya, sebab hal itu dapat menumpulkan daya kreatif peserta didik. Benar, murid akan banyak mengingat dengan hafalan tetapi ia sulit untuk menemukan makna baru dari yang ingat. Jika tidak di sertai dengan pemahaman .

Apa yang diterapkan Madrasah Aliyah Darussalam memang masuk akal, akan tetapi menurut penulis, aspek hafalan juga bukan sesuatu yang tidak penting dalam metode pembelajaran. Ukuran kecerdasan seseorang sebenarnya bisa diukur dari hafalannya, disamping pemahamannya memang amat perlu dan juga bisa menjadi ukuran tingkat intelektual seseorang. Misalnya, ketika seseorang presentasi (ceramah), disini tidak cukup hanya faham terhadap materi yang akan disampaikan, tetapi juga diperlukan hafalan (ingatan kembali) agar bisa berceramah dengan baik dan sistematis. Dari sini seharusnya, pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pemahaman, tetapi juga aspek hafalan (mengingat kembali).

c. Aspek Pembelajaran yang Lain

Dalam hal hubungan antara pendidik dan peserta didik yang berlaku dalam kacamata Pondok Pesantren Darussalam adalah hubungan anak-bapak; guru wajib dipatuhi, dijaga dan ditiru, tidak boleh dibantah sedikitpun. Hal ini sangat mengkhawatirkan jika diterapkan di zaman kontemporer ini, sebab jika dilihat eksistensi pendidik saat ini, tidak semua pendidik bermoral (bermoral) baik. Lebih dari itu, seorang Kyai atau ustadz sekalipun, untuk saat ini tidak mesti bisa ditiru secara otomatis. Hal ini karena Kyai (ulam') terkontaminasi dengan persoalan keduniawiaan (misal politik) demi kepentingan pribadi.

Lebih ironis, ketika kita mendengar berita bahwa ada seorang Kyai atau ustadz yang meniduri santrinya dengan alasan sebagai jalur penulisan ilmu. Dari situ konsep Pondok Pesantren Darussalam dan pembelajaran dimana peserta didik harus patuh secara mutlak kepada pendidik, harus dilihat dalam konteksnya. Kepatuhan murid kepada guru harus dalam bingkai nalar kritis sepanjang perintah pendidik tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits maka peserta didik wajib mematuhi, tetapi jika perintah pendidik itu sudah mengarah pada bentuk perintah yang bertentangan dengan agama, maka peserta didik wajib tidak mematuhi.

Akan tetapi bagaimana peserta didik bisa tahu bahwa perintah pendikinya itu tidak bertentangan dengan ajaran agama bila tidak disertai

nalar kritis? Ini merupakan persoalan tersendiri. Oleh karena itu, nalar kritis terhadap pendidik harus ditumbuhkan dalam otak para peserta didik. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Sepanjang nalar kritis itu diterapkan dengan landasan moral-etik (sopan, santun, beradab) maka justru dianjurkan oleh agama.

Sementara itu, Madrasah Aliyah Darussalam lebih menekankan nalar kritis dalam proses pembelajarannya, sehingga konsep hubungan pendidik-peserta didik di Madrasah Aliyah Aliyah adalah partner (mitra atau pasangan) belajar. Ilmu bisa datang dari guru dan bisa juga datang dari murid, sehingga metode yang digunakan adalah dialog. Posisi guru dan murid dalam hal pembelajaran adalah setara. Akhir pembelajaran yang terjadi antara guru dan murid bersifat “take and give” (memberi dan menerima).

Konsep tersebut amat efektif dalam menemukan ilmu pengetahuan baru, karena adanya interkomunikasi antara guru dan murid. Akan tetapi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id jika tidak dilandasi dengan moral-keagamaan, justru yang terjadi bisa benturan pandangan yang tak menemukan titik temu yang menghasilkan ilmu baru, malah bisa mengarah pada benturan fisik yang menimbulkan korban. Dari situlah nalar kritis, sekali lagi harus dilandasi oleh nilai-nilai moral keagamaan.

C. Sintesa Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Darussalam dan Madrasah Aliyah Darussalam

Pondok Pesantren Darussalam dan Madrasah Aliyah Darussalam dengan manajemen pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing itu dapat menunjukkan potret manajemen pembelajaran lembaga pendidikan Islam yang tradisional (konserfativ) dan modern. Dimana pada Pondok Pesantren Darussalam manajemen pembelajarannya lebih bersifat tradisional dan konserfativ sedangkan di Madrasah Darussalam lebih modern. Pada dasarnya, manajemen pembelajaran pada masing-masing lembaga tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan. Namun demikian pada konteks pembelajaran Islam. Tidak ada perbedaan antara ilmu-ilmu umum-duniawi dan ilmu-ilmu agama sehingga keduanya harus dapat dipelajari secara selaras, seimbang serta tidak berat sebelah, hal ini tentu saja berbeda dengan kenyataan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam dan Madrasah Aliyah Darussalam dimana manajemen Pondok Pesantren Darussalam hanya menekankan pada aspek ukhrowi semata sedangkan manajemen pembelajaran Madrasah Aliyah Darussalam lebih kepada aspek duniawi dan aspek ukhrowi.

Ketidak seimbangan dan ketidak selarasan manajemen pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Darussalam maupun Madrasah Aliyah Darussalam ini sejatinya perlu dikaji ulang. Mengingat dalam Islam tidak terdapat dualisme-dikotonomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. bahkan lebih dari itu, dalam konteks pendidikan nasional, ilmu pendidikan Islam (agama) pun sudah

merupakan bagian integralnya.⁶ Kedua ilmu tersebut (umum dan agama) bagi Islam adalah sama dan harus dipelajari secara selaras, seimbang dengan porsi yang sama, tidak berat sebelah. Pondok Pesantren Darussalam yang dapat dinilai sebagai lembaga pendidikan Islam klasik, tradisional dan konservatif, manajemen pembelajarannya hanya menekankan aspek-aspek ukhrowi, metode pembelajarannya masih terkesan klasik dan tradisional. Sebaliknya, Madrasah Aliyah Darussalam yang biasa dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam modern, manajemen pembelajarannya lebih menekankan aspek duniawi dan ukhrowinya hanya sedikit dan kurang. Dari kedua realitas tersebut setidaknya dapat menimbulkan suatu semangat dan “greget” baru bagi umat muslim untuk dapat menciptakan dan menghasilkan suatu manajemen pembelajaran yang benar-benar yang dapat menselaraskan serta menyeimbangkan antara aspek duniawi dan ukhrowi, sehingga kedua aspek tersebut tidak berat sebelah dalam proses pembelajarannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesuai dengan maqolah yang kurang lebih menyatakan bahwa

المحافظة على القديم الصالح والاحذ بالحديد الا صلح

Yang artinya adalah mempertahankan sesuatu hal lama yang baik dan mengambil sesuatu hal baru yang lebih baik, maka kemudian dapat melahirkan suatu pola manajemen pembelajaran bagi lembaga pendidikan Islam yang benar-benar memuat aspek duniawi dan ukhrowi dengan tidak berat sebelah. Berangkat dari realitas di Pondok Pesantren Darussalam dan Madrasah Aliyah Darussalam

⁶ Zuhairimi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara , 2004), Cet ke7, 237

maka penulis dapat mensintesis kedua manajemen pembelajaran di kedua lembaga pendidikan Islam tersebut. Hal ini merupakan upaya untuk menselaraskan aspek duniawi dan ukhrowi dalam manajemen pembelajaran lembaga pendidikan Islam, dengan cara mempertahankan pola yang ada di Pondok Pesantren Darussalam yang dinilai sebagai pola lama, tradisional, klasik dan konservatif sekaligus mengambil hal-hal baru yang ada dalam manajemen pembelajaran Madrasah Aliyah Darussalam yang dinilai sebagai pola baru. Sehingga dapat melahirkan suatu manajemen pembelajaran yang bersifat *“Teaceher-Learner Oriented”*, berorientasikan kepada *“duniawi-ukhrowi”* secara seimbang dan tidak berat sebelah dengan metode yang tidak hanya *“hafalan”* tetapi juga disertai *“pemahaman dan nalar kritis”*. Mengingat tujuan pendidikan Islam adalah menegakkan kebaikan (liberasi), mencegah kemungkaran (humanisasi) dan beriman kepada Allah (transendensi) yang tertuang dalam QS.

Ali Imran 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran: 110)

Dari sintesa antara manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah Darussalam ini dapat lahir suatu pola manajemen pembelaran

baru bagi lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek ukhrowi atau duniawi semata, tetapi dapat menselaraskan antara keduanya. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Manajemen pembelajaran yang benar-benar menselaraskan antara aspek duniawi dan ukhrowi ini dapat diterapkan dilembaga–lembaga pendidikan Islam sehingga kemungkinan dapat melahirkan suatu lembaga pendidikan Islam yang manajemen pembelajarannya bersifat “ klasik sekaligus modern” atau perpaduan antara manajemen pembelajaran lembaga pendidikan Islam klasik (Pondok Pesantren Darussalam) dan lembaga pendidikan Islam modern (Madrasah Aliyah Darussalam).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesimpulan

Dari berbagai masalah diatas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa:

1. Implementasi manajemen pembelajaran Pondok pesantren Darussalam yang tergolong jenis pesantren “Salafiyah” ini masih “Konserfatif dan teacher oriented” dengan pola dan proses pembelajaran yang digunakan berupa wetonan, sorogan, hafalan. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren, peran kyai atau ustadz-ustadzah sangatlah dominan, sehingga peserta didik (santri) cenderung didekte atau pasif, mereka menerima mentah-mentah apa yang disampaikan kyai atau ustadz-ustadza tanpa adanya proses dialogis-kritis antara pendidik (kyai atau ustadz-ustadza) dengan peserta didik (santri). Dalam hal kurikulum, tidak terdapat suatu bentuk kurikulum baku, kecuali hanya pada pengkajian terhadap kitab-kitab kuning (klasik).
2. Implementasi manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Darussalam sudah modern dan learner oriented yakni pendidik tidak lagi sebagai pusat pembelajaran, tetapi peserta didiklah yang menjadi pusat pembelajaran. peserta didik atau siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran, tidak harus menunggu dari guru sehingga tidak ada istilah guru ”mencekok” siswa dengan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan sistem dan pola pembelajaran yang dipergunakan adalah beragam. Di antara

sistem dan pola pembelajaran yang digunakan di MA. Darussalam dengan orientasi manajemen pembelajarannya yang modern dan learner oriented adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Problem Solving - Problem Possing
- Life Skill (Pendidikan Kecakapan Hidup)
- Interaktive Learning

Kurikulum yang dipakai dan dikembangkan di MA. Darussalam adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sehingga kompetensi peserta didik benar-benar diutamakan serta senantiasa diupayakan pengembangannya atau dengan kata lain kompetensi peserta didik selalu dikembangkan dengan berbagai kegiatan baik antara kurikuler, co-kurikuler, maupun ekstrakurikuler. Adapun metode yang dipakai berupa metode kerja kelompok, tanya jawab, diskusi, tugas.

3. Komparasi antara manajemen pembelajaran Pondok pesantren Darussalam dan MA.

Darussalam antara lain adalah dapat dilihat dari:

- a) tujuan pembelajaran, di pondok pesantren Darussalam bersifat ukhrowi, di MA.Darussalam bersifat duniawi dan ukhrowi
- b) materi pembelajaran, di pondok pesantren Darussalam yaitu agama Islam dengan pengkajian pada kitab-kitab kuning (klasik), di MA.Darussalam yaitu ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama.
- c) Metode pembelajaran, di pondok pesantren Darussalam yaitu teacher oriente; peserta didik (santri) hanya mengikuti tuntunan dan bimbingan pendidik (Kyai, ustadz-ustadzah), sedangkan di MA.Darussalam yaitu bebas mengembangkan

kegiatan-kegiatan tanpa harus menunggu tuntunan dari pendidik (guru) dengan disertai proses dialogis-kritis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- d) Hubungan pendidik dan peserta didik, di pondok pesantren Darussalam yaitu peserta didik (santri) sangat menghormati, mentaati, tunduk, ta'dhim, tawadlu dan patuh pada segala ucapan dan tindak tanduk pendidik (Kyai atau ustadz-ustadzah), sedangkan MA.Darussalam yaitu peserta didik (siswa) menghormati guru dalam batasan sewajarnya dan tidak terlalu
- e) Moral belajar, di Pondok pesantren Darussalam yaitu sangat menghargai dan menghormati teman, mengagungkan kitab-kitab yang di pelajari, sedangkan MA.Darussalam yaitu menghargai teman dalam batasan yang wajar dan memulyakan buku-buku pelajaran sewajarnya, tidak terlalu
- f) Evaluasi, di pondok pesantren Darussalm tidak ada, di MA.Darussalam yaitu berupa UH,UTS,UAS,UN

Dan dari bahan komparasi tersebut dapat melahirkan suatu sintesa berupa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

manajemen pembelajaran yang bersifat klasik sekaligus modern yakni manajemen pembelajaran yang benar-benar menselaraskan antara aspek duniawi dan ukhrowi, yang bersifat “ Teacher-Learner Oriented ”, dengan metode yang tak hanya hafalan tetapi juga disertai pemahaman dan nalar kritis.

B. Saran

1. Kepada pihak Pondok pesantren Darussalam supaya dapat meningkatkan metode pembelajarannya karena dengan menggunakan metode ceramah dan hafalan maka siswa akan jenuh dan tidak akan bisa mengembangkan pikirannya, tetapi juga harus

menerapkan penalaran kritis. Agar santri (siswa) dapat mengembangkan kreativitas dalam mengemukakan pendapatnya, tanpa harus didekte. Dan mengenai kurikulumnya hendaknya tidak hanya menggunakan kitab kuning saja tetapi diharapkan dapat selalu mengembangkan kurikulumnya dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang semakin kompleks tuntutananya.

2. Kepada pihak MA.Darussalam dalam menjalankan sistem pembelajarannya, walaupun telah dilakukan dengan baik namun perlu ditingkatkan lagi supaya lebih baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Affan M. Hasyim. 2003.et.al, *Menggagas Pesantren Masa Depan*.Yogyakarta: Qirkas
- Al Syaribani Al Thoumy.1997. *Falsafah pendidikan Islam*, Alih bahasa. Hasan Langulung
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Jakarta, Bulan Bintang
- Assegaf Abdurrohman. 1995. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Pemndidikan Islam Abad XX Bagi
Intelektual Muslim Di Indonesia*. Majalah Mimbar Pembangunan Agama, Edisi
Desember. NO:111
- Ali Daud M.dkk. 1995. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- B. Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah..* Jakarta: Rineka cipta.
- Bawani Imam. 1987. *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Bawani,Imam.1993.*Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* Surabaya: Al-Ikhlas.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial, Format- Format Kuantitatif dan
Kualitatif*.Surabaya: Airlangga University PressKholis.
- Depak RI.2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan
Perkembangannya*.Jakarta: Depak RI.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Daulay, Putra,Haidar. 2007, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*
Jakarta: Kencana.
- Davies K Vor. 1991.*Pengelolaan Belajar – terjm*. Jakarta : Rajawali.
- Dawam, Ainurrafiq dkk. 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis pesantren*.Sapen:Lista fariska
putra.
- Deported Robbi dkk. 2000. *Quantum Teaching: Melejitkan Quantum Learning di Ruang-Ruang
Kelas*. Bandung: Kalfa.
- Dhofier Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren* Jakarta: LP3ES.

- Dhofier, Zamakhsyari.1994.*Tradisi Pesantren*. Jakarta:CP3 ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djamarah Bahri Syaiful dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dawam. 1995. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- E. Mulyasa. 2003.*Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Faisal,Snapiah . 1989. *Format- Format Penelitian Sosial* .Jakarta: Rajawali Press
- Fattah, Nanang. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*.. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasbullah.1996. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*.. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hasbullah, 2001 *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jabali Fuad.dkk. 2002. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kholis, Nur. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* . Jakarta: Paramadina.
- Kattof Lois. 1992. *Pengantar filsafat Islam, Ahli bahasa:SoejonoSoemargono*.Yogyakarta: Tira wacana.
- M Haedari Amin dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Maksum, Ali. Juni. 2005. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Madrasah*, Jurnal Nizamia,Vol 8, NO.1,
- Masyud Sulthon,dkk. 2003. *manajemen pondok pesantren*. Jakarta: Diva pustaka.
- Maulana, Ahmad dkk, 2004. *Kamus Ilmiah populer lengkap*. Yogyakarta: absolut,
- Moleong J Lexy. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Muhadjir Noeng. 1996. *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- Najib Sulhan. 2006 . *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* Surabaya: Intelektual Club, Anggota IKAPI NO. 035 / JTI.
- Nasution.1996 *Metodelogi Penelitian Naturalistic Kualitatif* Bandung: Tarsito, digilib.uinsa.ac.id
- Partanto A Pius. 1994. *Kamus Ilmiah Popular*. Surabaya: ArkolaRahardjo
- Rahardjo Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: LP3ES
- Ridwan Kafrawi.1993. et.al. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Shofyan.Moh. 2004. *Pendidikan Berparadikma Profetik*. Yogyakarta , Irasod dan Gresik: UMG
- S. Margono. 1997. *Metode Penelitian Jakarta* : Rineka Cipta
- S. Nasution. 1999.Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar . Jakarta: bumi aksara
- Silbermen. Mei. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subject*, USA, Allyn and bacon.
- Steenbrink Karel A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukamto.1999. *Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Undang-Undang Dasar 1945.Surabaya: Apollo, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Wahid, Abdurrahman. 1999. (Prolog) *Pesantren Masa Depan*.Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wahid,Abdurrahman. 2001 *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* Yogyakarta: LKIS Departeman Agama.
- Yunus, Mahmud. 1995. *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia* .Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Zuhairimi. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.